

# **IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (TJSL) MENUJU KEBERLANJUTAN DAN KEMANDIRIAN DESA**

**Studi kasus : Program TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah Di Desa Polosiri, Bawen, Semarang**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan Mencapai Derajat sarjana S2  
Program Magister Manajemen



Diajukan Oleh :  
FARAIT BENI ADAM  
NIM : 20402400173

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

**HALAMAN PENGESAHAN TESIS**

**IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN  
LINGKUNGAN (TJSL) MENUJU KEBERLANJUTAN DAN  
KEMANDIRIAN DESA**

**Studi kasus : Program TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa  
Bagian Tengah Di Desa Polosiri, Bawen, Semarang**

Disusun Oleh:

FARAIT BENI ADAM

20402400173

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang  
panitia ujian Tesis  
Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 23 November 2025  
Pembimbing



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE. M. Si  
NIK. 210491028

# **IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (TJSL) MENUJU KEBERLANJUTAN DAN KEMANDIRIAN DESA**

**Studi kasus : Program TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah Di Desa Polosiri, Bawen, Semarang**

Disusun Oleh:

FARAIT BENI ADAM

20402400173

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal 29 November 2025

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Pembimbing,



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE. M. Si  
NIK. 210491028

Penguji I,



Prof. Dr. Drs. Mulyana, MSi  
NIK. 210490020

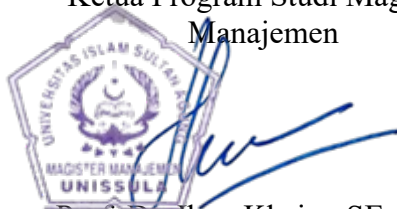
Penguji II,



Dr. Budhi Cahyono, SE, Msi  
NIK. 210492030

Tesis ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen tanggal 29 November 2025

Ketua Program Studi Magister  
Manajemen



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE. M. Si  
NIK 210491028

## PERNYATAAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Farait Beni Adam  
NIM : 20402400173  
Program studi : Magister  
Manajemen Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **“Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Menuju Keberlanjutan dan Kemandirian Desa” Studi kasus : Program TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah di Desa Polosiri, Bawen, Semarang** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 29 November 2025

Pembimbing

Saya yang menyatakan,

  
Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE. M. Si  
NIK 210491028

  
Farait Beni Adam  
NIM. 20402400173

## LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farait Beni Adam  
NIM : 20402400173  
Program studi : Magister  
Manajemen Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan judul:

**“Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Menuju Keberlanjutan dan Kemandirian Desa” Studi kasus : Program TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah di Desa Polosiri, Bawen, Semarang”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 November 2025

Yang Menyatakan,



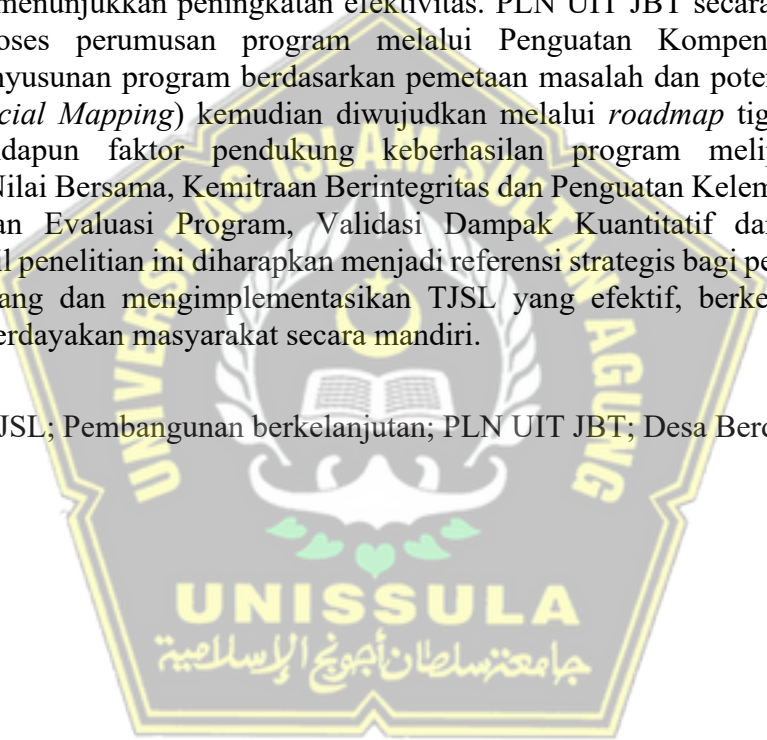
Farait Beni Adam

NIM. 20402400173

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program TJSL oleh PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah (PLN UIT JBT), khususnya melalui kemitraan dengan kelompok seni Jaran Kepang “Krido Asih Arumsari” di Desa Polosiri. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara survei dan pengamatan. Setelah dilakukan triangulasi data kemudian dilakukan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program yang dilakukan PLN UIT JBT merupakan bagian dari upaya membangun Desa Berdaya yang berlandaskan prinsip keberlanjutan dan kemandirian serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adanya transformasi pendekatan TJSL dari sekadar *charity* menuju program yang berdampak dan berkelanjutan menunjukkan peningkatan efektivitas. PLN UIT JBT secara fundamental mengubah proses perumusan program melalui Penguatan Kompetensi Intenal (Pegawai), Penyusunan program berdasarkan pemetaan masalah dan potensi desa yang mendalam (*Social Mapping*) kemudian diwujudkan melalui *roadmap* tiga tahun yang terstruktur. Adapun faktor pendukung keberhasilan program meliputi Strategi Menciptakan Nilai Bersama, Kemitraan Berintegritas dan Penguatan Kelembagaan, serta Monitoring dan Evaluasi Program, Validasi Dampak Kuantitatif dan Pengakuan Eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi perusahaan lain dalam merancang dan mengimplementasikan TJSL yang efektif, berkelanjutan, dan mampu memberdayakan masyarakat secara mandiri.

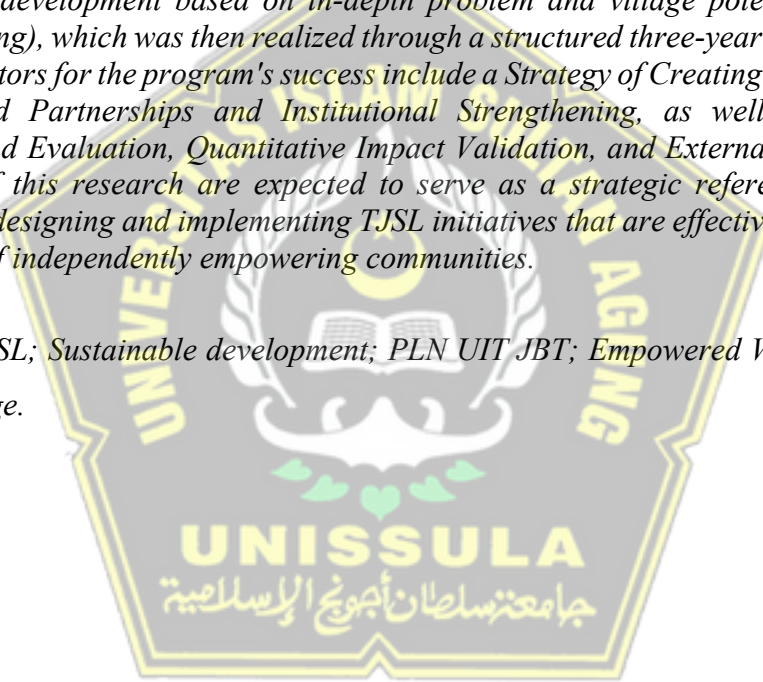
**Kata kunci:** TJSL; Pembangunan berkelanjutan; PLN UIT JBT; Desa Berdaya; *SDGs*; Desa Polosiri.



## **ABSTRACT**

*The objective of this research is to analyze the implementation of the Social and Environmental Responsibility (TJSL) program by PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah (PLN UIT JBT), specifically through a partnership with the "Krido Asih Arumsari" Jaran Kepang art group in Polosiri Village. This research employs a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include survey interviews and observations. Following data triangulation, data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the program implemented by PLN UIT JBT is part of an effort to build an Empowered Village (Desa Berdaya) based on principles of sustainability and self-reliance, while supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). The transformation of the TJSL approach from mere charity toward impactful and sustainable programs demonstrates increased effectiveness. PLN UIT JBT fundamentally altered the program formulation process through Internal Competency Strengthening (Employees) and program development based on in-depth problem and village potential mapping (Social Mapping), which was then realized through a structured three-year roadmap. Key supporting factors for the program's success include a Strategy of Creating Shared Value, Integrity-based Partnerships and Institutional Strengthening, as well as Program Monitoring and Evaluation, Quantitative Impact Validation, and External Recognition. The results of this research are expected to serve as a strategic reference for other companies in designing and implementing TJSL initiatives that are effective, sustainable, and capable of independently empowering communities.*

**Keywords:** TJSL; Sustainable development; PLN UIT JBT; Empowered Village; SDGs; Polosiri Village.



## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

" Ilmu adalah yang memberikan manfaat, bukan yang sekadar hanya dihafal."

(HR. Imam Syafi'i)

### PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu, Istri dan Keluarga saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya. Sahabat dan teman-teman yang telah bersamaniku hingga saat ini yang telah membantu materi dan non materi.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Menuju Keberlanjutan dan Kemandirian Desa, Study Kasus : “Program TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah di Desa Polosiri, Bawen, Semarang” dengan baik. Segenap usaha dan kerja penulis tidak mungkin membuahkan hasil tanpa kehendak dan ridho-Nya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik berupa dorongan moril maupun materiil sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis
2. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE. M. Si. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sekaligus Dosen pembimbing tesis penulis.
3. Kedua orang tua penulis, Alm Bapak Dandung Suprpto dan Ibu Subiyem yang selalu memberikan dukungan dan doanya
4. Istri tercinta Siti Annisah Rahmawati dan kedua anak penulis, Haura Adania Farannisa dan Adhyastha Danish Hamizan.
5. Seluruh dosen dan staf dan karyawan Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Rekan-rekan MM angkatan 80
7. Para Manajemen dan Pegawai PT PLN (Persero) UIT JBT
8. Kepada seluruh teman-teman penulis yang tidak disebutkan satu-persatu Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam tesis ini. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam tesis ini, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan

demi kesempurnaan tesis. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Semarang, 29 November 2025

Penulis,

  
Farait Beni Adam



## DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (TJSL) MENUJU KEBERLANJUTAN DAN KEMANDIRIAN DESA .....	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	ii
PERNYATAAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	3
1.3    Tujuan Penelitian.....	3
1.4    Kontribusi Penelitian .....	4
BAB II .....	5
KAJIAN PUSTAKA .....	5
2.1    PT PLN (Persero) .....	5
2.1.1    Sejarah Perusahaan.....	5
2.1.2    Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Perusahaan.....	6
2.1.3    Struktur Portofolio Bisnis PLN .....	6
2.1.4    Kinerja Operasional dan Keuangan (2024) .....	7
2.2    Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).....	8
2.2.1    Pengertian TJSL .....	8
2.2.2    Prinsip TJSL .....	9
2.2.3    Model TJSL .....	11
2.2.4    Kebijakan TJSL .....	11

2.2.5	Strategi TJSL .....	13
2.2.6	Komunikasi TJSL .....	14
2.3	Analisis SWOT .....	15
2.3.1	Faktor- Faktor dalam Analisis SWOT .....	16
2.3.2	Analisis Matriks SWOT .....	17
2.4	Keberlanjutan Program .....	20
2.5	Kemandirian Desa .....	22
2.6	Kerangka Pemikiran .....	23
BAB III	.....	24
METODOLOGI PENELITIAN	.....	24
3.1	Jenis Penelitian .....	24
3.2	Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.3	Informan Penelitian .....	25
3.4	Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	26
3.5	Validitas dan Reabilitas .....	26
3.6	Teknis Analisis .....	27
BAB IV	.....	28
ANALISA DAN PEMBAHASAN	.....	28
4.1	Dasar Pelaksanaan Program TJSL PT PLN UIT JBT .....	28
4.1.1	Kebijakan TJSL .....	28
4.1.2	Strategi Program TJSL .....	30
4.1.1	Komunikasi dan Prinsip TJSL PT PLN UIT JBT .....	34
4.1.2	Pelaksanaan TJSL PLN sebelum tahun 2023 .....	35
4.2	Implementasi Program TJSL Desa Berdaya Polosiri .....	37
4.2.1	Gambaran Umum Desa Polosiri .....	37
4.2.1.1	Sejarah Desa Polosiri .....	37
4.2.1.2	Keadaan Sosial Masyarakat .....	43
4.2.1.3	Analisa SWOT .....	51
4.2.1.4	Strategi Pengembangan Desa Berdaya Polosiri .....	57
4.2.1.5	Roadmap Program Desa Berdaya Polosiri .....	58
4.2.2	Pelaksanaan Program TJSL Desa Berdaya Polosiri .....	59
4.3	Keberlanjutan Program TJSL PT PLN UIT JBT .....	67

4.4	Kemandirian Desa Binaan PT PLN UIT JBT .....	81
BAB V .....		84
PENUTUP .....		84
5.1.	Kesimpulan.....	84
5.2.	Keterbatasan Penelitian .....	86
5.3.	Agenda Penelitian Mendatang.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....		xviii



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Diagram Analisis SWOT .....	19
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran .....	23
Gambar 3. 1 Tiangulasi Teknik Pengumpulan Data .....	27
Gambar 3. 2 Analisis Data Model Interakti .....	27
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Desa Polosiri.....	38
Gambar 4. 2 Kuadran Kepentingan Desa Polosiri .....	45
Gambar 4. 3 Pohon Masalah Pergaulan Bebas .....	49
Gambar 4. 4 Pohon Masalah Infrastruktur Publik .....	50
Gambar 4. 5 Pohon Masalah Infrastruktur Publik .....	50
Gambar 4. 6 Strategi Pengembangan Desa Berdaya Polosiri .....	58
Gambar 4. 7 Roadmap Program Desa Berdaya Polosiri .....	59
Gambar 4. 8 PKS antara PLN dengan Paguyuban Kesenian Jaran Kepang Krido Asih Arumsari .....	63
Gambar 4. 9 Survei lokasi rencana pelaksanaan program TJSL bersama PLN, Filantra dan Perangkat Desa Polosiri .....	64
Gambar 4. 10 Pelaksanaan FGD dengan Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Polosiri.....	64
Gambar 4. 11 Peningkatan Kompetensi Pegawai PLN dalam Merencanakan dan Mengevaluasi Program.....	65
Gambar 4. 12 Pembuatan Kerajinan Jaran Kepang .....	65
Gambar 4. 13 Pengadaan Alat Musik Gamelan.....	66
Gambar 4. 14 Sosialisasi Manfaat dan Bahaya Listrik serta Kesenian Jaran Kepang.....	66
Gambar 4. 15 Pelatihan Rias Penari Jaran Kepang.....	66
Gambar 4. 16 PLN dan Warga Masyarakat Desa Polosiri bersinergi membangun Joglo .....	67
Gambar 4. 17 Proses Pembangunan Joglo Panji Semirang.....	67
Gambar 4. 18 Form Evaluasi Penilaian Keberhasilan Program Desa Berdaya Polosiri.....	68

Gambar 4. 19 Laporan Penghitungan SROI Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-1 .....	69
Gambar 4. 20 Hasil SROI Program Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-1 .....	69
Gambar 4. 21 Laporan IKM Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-1 .....	69
Gambar 4. 22 Kick Off Program Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-2 dihadiri Stakeholder terkait .....	71
Gambar 4. 23 Plang Desa Berdaya Polosiri Branding PLN Peduli.....	72
Gambar 4. 24 Bantuan Etalase UMKM binaan PLN.....	73
Gambar 4. 25 Advokasi Sertifikasi Produk Halal UMUM Desa Polosiri .....	73
Gambar 4. 26 Bazar UMKM Kecamatan Bawen .....	74
Gambar 4. 27 Roadshow Tim Jaran Kepang di SD Negeri 1 Polosiri .....	75
Gambar 4. 28 Pelatihan Koreografi Bersama ISI Surakarta .....	75
Gambar 4. 29 Pelatihan Kader Posyandu di 6 Dusun Desa Polosiri .....	77
Gambar 4. 30 Pelatihan Optimalisasi Marketplace dan Bisnis Online bagi UMKM Polosiri .....	77
Gambar 4. 31 Benchmark ke UMKM Center Kab. Semarang.....	78
Gambar 4. 32 Publikasi internal PLN UIT JBT.....	79
Gambar 4. 33 Publikasi Media Online .....	80
Gambar 4. 34 Publikasi kegiatan Polosiri Festival 2024 .....	80
Gambar 4. 35 Pengakuan dari Pemprov Jateng .....	81
Gambar 4. 36 Penghargaan ICA Award terhadap Program Desa Berdaya Polosiri.....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Realisasi Program TJSL PLN UIT JBT tahun 2021-2024 .....	2
Tabel 2. 1 Matrik SWOT .....	19
Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	26
Tabel 4. 1 Realisasi Program TJSL PLN UIT JBT tahun 2021-2023 .....	35
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Usia .....	39
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Agama .....	40
Tabel 4. 5 Jumlah Sarana Ibadah.....	40
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Mata Pencaharian .....	41
Tabel 4. 7 Jumlah Sarana Pendidikan.....	42
Tabel 4. 8 Jumlah Pasien Berdasarkan Jenis Penyakit.....	42
Tabel 4. 9 Jumlah Sarana Kesehatan .....	43
Tabel 4. 10 Jumlah posyandu beserta kondisinya.....	43
Tabel 4. 11 Posisi Sosial Aktor .....	44
Tabel 4. 12 Identifikasi Potensi Desa Polosiri .....	46
Tabel 4. 13 Peluang Pengembangan Potensi Desa Polosiri .....	47
Tabel 4. 14 Identifikasi Program TJSL .....	47
Tabel 4. 15 Analisa Tahapan ProgramTJSL.....	48
Tabel 4. 16 Identifikasi Permasalahan di Desa Polosiri.....	48
Tabel 4. 17 Matriks SWOT PT PLN (Persero) UIT JBT .....	51
Tabel 4. 18 Matriks SWOT Desa Polosiri .....	52
Tabel 4. 19 Matriks Sintesis TOWS dan Solusi Strategis.....	56
Tabel 4. 20 Indikator Kepuasan Pelanggan .....	70

Tabel 4. 21 Data Penerima Manfaat PMT di Desa Polosiri .....	71
--	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam beberapa dekade terakhir ini perhatian terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan telah menjadi isu utama dalam dunia perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau disebut juga sebagai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial sekitar. TJSL merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, melalui kebijakan dan program yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, selain menguntungkan pemegang saham.

Sebagaimana diatur dalam pasal 74 Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan pasal 15 Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, Kegiatan TJSL sendiri merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, terutama bagi perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Selain itu, ada peraturan Menteri BUMN PER/05/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan BUMN untuk mewajibkan perusahaannya melaksanakan kegiatan TJSL disertai perubahan peraturan terbarunya.

Berdasarkan ISO 26000 *Social Responsibility*, Menurut Kotler dan Nancy dalam penelitian Santoso, TJSL merupakan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab (Santoso, 2023). Namun Pada pelaksanaannya terdapat kasus dimana perusahaan menjalankan kegiatannya tidak tepat sasaran atau tidak sesuai dengan pembangunan berkelanjutan.

Banyak perusahaan yang masih beranggapan bahwa kegiatan TJSL hanya sebatas memberikan sumbangan (charity). Pandangan ini kemudian mendapat kritik dari berbagai pihak karena dianggap hanya menciptakan ketergantungan pada masyarakat, yang pada akhirnya membuat mereka merasa tidak berdaya (Rachman et al., 2011).

PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah (PLN UIT JBT) merupakan unit dibawah PT PLN (Persero) Kantor Pusat yang bertugas dalam penyaluran tenaga listrik dari Pembangkitan sampai dengan Gardu Induk di wilayah Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, turut serta dalam pelaksanaan TJSL. Berikut

tabel yang memperlihatkan jumlah program TJSL yang dilakukan PLN UIT JBT pada tahun 2021-2024.

Tabel 1. 1 Realisasi Program TJSL PLN UIT JBT tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Proposal	Jumlah Program	Realisasi Program
1	2021	81	81	Rp. 3.114.975.000,-
2	2022	71	71	Rp 4.243.796.300,-
3	2023	66	8	Rp 2.005.000.000,-
4	2024	25	14	Rp 4.074.274.340,-

Menurut wawancara singkat dengan staf analis TJSL PLN UIT JBT, diketahui bahwa di tahun 2021 dan 2022 banyak program yang direalisasikan oleh perusahaan namun banyak pula program yang tidak berkelanjutan dan berjalan dengan baik karena dinilai tidak mencerminkan tujuan dari dirancangnya kegiatan TJSL sebagai upaya PLN dalam mendukung tercapainya SDG's.

Oleh karena itu pada tahun 2023 PLN UIT JBT mulai berbenah. Berbagai jenis program TJSL dirancang oleh PLN UIT JBT demi mewujudkan terlaksananya konsep TJSL yang sejalan dan memiliki tujuan pembangunan yang berkelanjutan (SDG's). Hal tersebut terus dijalankan oleh PLN UIT JBT dengan harapan bahwa kehadiran perusahaan di lingkungan masyarakat dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan serta demi terciptanya generasi masyarakat yang peduli terhadap segala bentuk sumber daya kehidupan terutama dalam hal pemanfaatan listrik sebagai sumber komoditas utama. Salah satu bentuk program TJSL yang berlandaskan konseptual dan memiliki tujuan pembangunan yang terus berkelanjutan (SDG's) dan kemandirian yaitu membangun Desa Berdaya Polosiri dengan melakukan kerjasama dengan kelompok kesenian Jaran Kepang "Krido Asih Arumsari" dan Pemerintah Desa Polosiri.

Krido Asih Arumsari merupakan sebuah kelompok pegiat kesenian jaran kepeng yang masih eksis di desa Polosiri sampai dengan saat ini. Kelompok Krido Asih Arumsari tersebut juga menjadi pusat pendidikan dan pengembangan kesenian tarian tradisional bagi anak-anak di desa Polosiri dan sekitarnya.

Tim Komunikasi dan TJSL PLN UIT JBT sebagai penanggung jawab serta pelaksana program kemitraan yang menjembatani antara perusahaan dengan kelompok Krido Asih Arumsari dianggap berhasil dan mampu melaksanakan dan menjalankan

konsep tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik, dengan bukti bahwa tim komunikasi dan TJSL mampu membangun hubungan serta menjalin kemitraan tersebut. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai langkah-langkah dari proses implementasi yang dilaksanakan oleh tim komunikasi dan TJSL perusahaan yang tentunya dalam kaitannya dengan pelaksanaan TJSL yang telah mementingkan keberlanjutan dan kemandirian.

Secara tingkat keberhasilan, pelaksanaan program kemitraan antara PT PLN (Persero) UIT JBT, dinilai mampu untuk menjadi bahan percontohan bagi perusahaan lain dalam hal pengelolaan program tanggungjawab sosial perusahaan, terutamanya yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Secara manfaat dibidang sosio-ekonomi pula hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pribadi individu kelompok dalam meningkatkan taraf hidup secara sosial maupun secara finansial. Pemberian kesempatan dibidang seni dapat menumbuhkan *critical thinking* mereka yang mana dapat pula menunjang kualitas psikologis ke arah yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program dalam pelaksanaan TJSL yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Polosiri.
2. Faktor apa saja yang menjadi keberhasilan pelaksanaan TJSL yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Polosiri.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

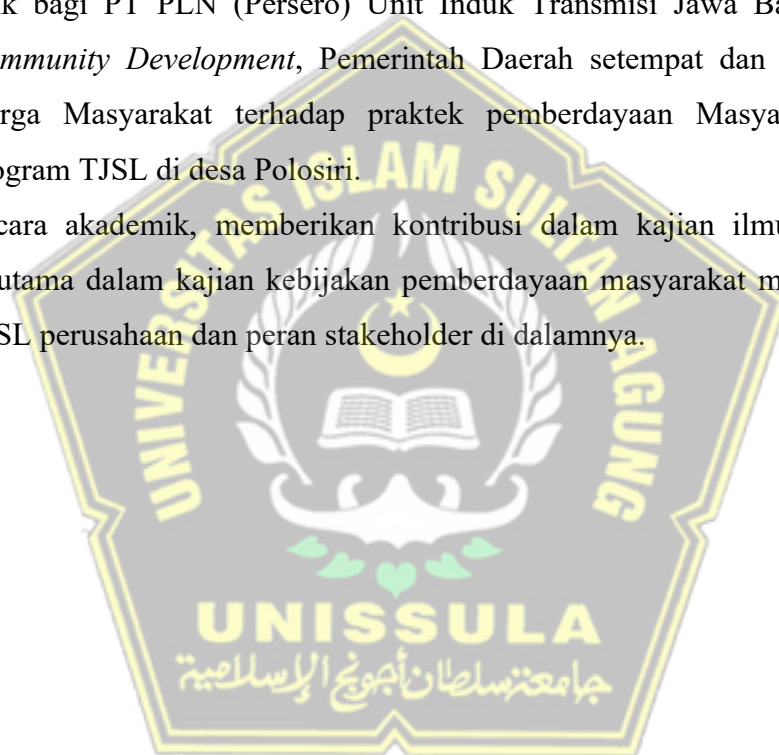
1. Mendeskripsikan dan menganalisis seberapa dalam pelaksanaan TJSL yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah telah mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Polosiri.

2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi keberhasilan pelaksanaan TJSL yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Polosiri.

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Dari tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara praktis, memberi masukan dan bahan evaluasi bagi stakeholder terkait baik bagi PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah, *Community Development*, Pemerintah Daerah setempat dan tentunya bagi warga Masyarakat terhadap praktek pemberdayaan Masyarakat melalui program TJSL di desa Polosiri.
2. Secara akademik, memberikan kontribusi dalam kajian ilmu manajemen, terutama dalam kajian kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui program TJSL perusahaan dan peran stakeholder di dalamnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 PT PLN (Persero)**

PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), yang lebih dikenal dengan singkatan PT PLN (Persero), merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang ketenagalistrikan di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1945, tak lama setelah kemerdekaan Indonesia, dengan tujuan utama untuk mengelola kelistrikan nasional yang sebelumnya dikuasai oleh perusahaan asing. Seiring perkembangan zaman, PLN terus bertransformasi menjadi perusahaan strategis yang tidak hanya menyediakan energi listrik, tetapi juga menjalankan peran dalam mendorong pembangunan nasional melalui penyediaan infrastruktur kelistrikan yang andal dan merata. (PT PLN (Persero), 2021).

##### **2.1.1 Sejarah Perusahaan**

Sejarah PT PLN (Persero) dimulai pada tanggal 27 Oktober 1945, ketika Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah naungan Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga. Pembentukan lembaga ini bertujuan untuk mengelola pembangkit-pembangkit listrik yang tersedia saat itu, yang memiliki total kapasitas sebesar 157,5 MW.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan pengelolaan sektor ketenagalistrikan yang semakin kompleks, perusahaan ini mengalami berbagai perubahan bentuk dan status hukum. Puncaknya, pada tahun 1994, melalui Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 1994, entitas ini resmi menjadi Perseroan Terbatas (Persero) dengan nama PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), berdasarkan Akta Nomor 169 tanggal 30 Juli 1994 oleh Notaris Sutjipto.

Transformasi PLN tidak berhenti di sana. Menanggapi dinamika lingkungan bisnis dan tantangan sektor energi global, pada akhir tahun 2022, PT PLN (Persero) resmi melakukan transformasi menjadi holding company, yang membawahi empat subholding utama, yaitu :

1. PT PLN Energi Primer Indonesia
2. PT PLN Indonesia Power
3. PT PLN Nusantara Power

#### 4. PT PLN Icon Plus (Beyond kWh)

Transformasi ini bertujuan untuk memperkuat efisiensi operasional, meningkatkan daya saing, serta mendukung transisi energi nasional.

### 2.1.2 Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Perusahaan

#### Visi Perusahaan:

“Menjadi Perusahaan Listrik Terkemuka se-Asia Tenggara dan #1 Pilihan Pelanggan untuk Solusi Energi.”

#### Misi Perusahaan:

1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang terkait yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai sarana peningkatan kualitas hidup masyarakat.
3. Menjadikan tenaga listrik sebagai pendorong kegiatan ekonomi.
4. Menjalankan usaha yang berwawasan lingkungan.

#### Nilai-Nilai AKHLAK:

- Amanah : Memegang teguh kepercayaan
- Kompeten : Terus belajar dan meningkatkan kapabilitas
- Harmonis : Peduli dan menghargai perbedaan
- Loyal : Berdedikasi demi bangsa dan negara
- Adaptif : Inovatif menghadapi perubahan
- Kolaboratif : Membangun kerja sama sinergis

### 2.1.3 Struktur Portofolio Bisnis PLN

PLN mengelola lima klaster utama dalam bisnisnya, yaitu :

1. Penyediaan Energi Primer – pengadaan dan logistik energi (batubara, gas, biomassa).
2. Pembangkitan – melalui subholding PT Indonesia Power dan PT Nusantara Power.
3. Transmisi dan Distribusi – menjangkau seluruh pelosok nusantara.
4. Beyond kWh – meliputi bisnis di luar penjualan listrik, seperti internet (ICONNET), EV Charging, dan PLTS Atap.

5. Solusi Bisnis Energi dan Konservasi – melalui anak perusahaan seperti PT EMI.

#### **2.1.4 Kinerja Operasional dan Keuangan (2024)**

Memasuki tahun 2024, PT PLN (Persero) terus menunjukkan kinerja operasional dan keuangan yang solid sebagai perusahaan energi nasional yang vital. PLN berhasil mempertahankan stabilitas sistem kelistrikan nasional serta menunjukkan pertumbuhan positif di berbagai indikator utama. Berikut ini adalah ikhtisar kinerja operasional dan finansial PLN berdasarkan data terakhir :

a. Kinerja Operasional

1. Penjualan Listrik: 273,76 TWh — mencerminkan permintaan energi yang konsisten dari sektor rumah tangga, industri, dan komersial.
2. Jumlah Pelanggan: 85,6 juta pelanggan — menunjukkan cakupan layanan listrik nasional yang terus meluas, termasuk ke wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).
3. Kapasitas Pembangkit Terpasang: 69.040 MW dari 6.928 unit pembangkit — terdiri dari PLTU, PLTA, PLTG, PLTD, PLTS, dan sumber EBT lainnya.
4. Jaringan Transmisi: 68.206 kilometer sirkuit (kms) — menopang pengaliran energi listrik antarwilayah.
5. Jaringan Distribusi: 1.033.662 kms — menjamin penyaluran listrik hingga ke konsumen akhir.
6. Kapasitas Gardu Induk: 155.968 MVA — mendukung kestabilan tegangan dalam sistem kelistrikan nasional.
7. Indeks Gangguan (SAIDI): 463,20 menit per pelanggan per tahun
8. Indeks Frekuensi Gangguan (SAIFI): 5,62 kali per pelanggan per tahun

b. Kinerja Keuangan

1. Pendapatan Usaha: Rp 441 triliun — diperoleh dari penjualan tenaga listrik serta pengembangan bisnis beyond kWh.
2. Laba Bersih: Rp 14,34 triliun — mencerminkan efisiensi operasional dan pengendalian biaya yang efektif.
3. Total Aset: Rp 1.638 triliun — menunjukkan skala bisnis yang sangat besar dan andal.

- Modal Disetor : Rp 145,54 triliun
- Biaya Usaha : Rp 386 triliun

## 2.2 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)

### 2.2.1 Pengertian TJSL

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merujuk pada kewajiban perusahaan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka, selain aspek ekonomi dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Konsep ini menekankan pentingnya perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usaha yang berkelanjutan, dengan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari operasional mereka. TJSL melibatkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga kelestarian alam, dan memberi manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Di tingkat internasional, konsep ini sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang juga diterapkan dalam konteks Indonesia. Program TJSL ini mencakup berbagai aspek, seperti pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan, hingga kegiatan yang mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi di sekitar perusahaan.

Di Indonesia, implementasi TJSL semakin menjadi perhatian penting, baik bagi pemerintah, perusahaan, maupun masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan TJSL tidak hanya memberikan keuntungan bagi masyarakat dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan dan mendukung keberlanjutan usaha perusahaan itu sendiri.

Salah satu regulasi yang mendasari pelaksanaan TJSL di Indonesia adalah Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 tahun 2012 yang mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Aturan ini mewajibkan perusahaan yang beroperasi di Indonesia untuk melaksanakan program TJSL yang berfokus pada perlindungan lingkungan hidup dan pengembangan masyarakat. Selain itu, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga menggarisbawahi pentingnya kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan.

Dalam kajian literatur Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan program TJSL yang baik dapat memperoleh citra yang lebih positif, baik di mata konsumen maupun masyarakat umum. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Mulawarman et al., 2025) dalam *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* menemukan bahwa penerapan CSR yang komprehensif dari berbagai dimensi tetap berkontribusi terhadap peningkatan loyalitas konsumen. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus mengintegrasikan ketiga aspek CSR tersebut dalam strategi bisnisnya guna membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen.

Studi lain oleh (Pitri & Wahyuni, 2024) mengemukakan bahwa perusahaan yang melaksanakan TJSL dengan baik dapat meningkatkan citra mereka di mata konsumen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas konsumen. Sementara itu, (Princilvanno A. Naukoko et al., 2023) dalam *Jurnal Akuntansi Manado* menekankan bahwa “Semakin baiknya transparansi tata kelola perusahaan akan mendorong kualitas TJSL suatu perusahaan.”

TJSL memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, mengingat perusahaan beroperasi di tengah masyarakat dan aktivitasnya berdampak pada aspek sosial dan lingkungan. Selain itu, penerapan praktik TJSL merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada publik, yang berfungsi untuk menjelaskan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Program TJSL yang berkelanjutan diharapkan dapat membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Pelaksanaan kebijakan TJSL adalah proses yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga dapat terbangun ekosistem yang saling menguntungkan bagi semua pihak (Rochayatun, 2021).

### **2.2.2 Prinsip TJSL**

Tanggung jawab sosial perusahaan (TJSL) memiliki dimensi yang sangat luas dan kompleks. Selain itu, TJSL juga dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, terutama berkaitan dengan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat (stakeholders). Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman dan penyederhanaan konsep tersebut, banyak pakar yang mencoba menyederhanakan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam TJSL. (David Crowther & Guler Aras, 2010) dalam bukunya yang berjudul *Corporate*

*Social Responsibility* yang diterbitkan oleh Guler Aras & Ventus, membahas prinsip-prinsip tanggung jawab TJSL dan rincinya menjadi tiga poin utama, yaitu:

- a. *Sustainability* berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan menjalankan aktivitasnya sambil mempertimbangkan kelestarian sumber daya untuk masa depan. Konsep keberlanjutan memberikan panduan tentang bagaimana pemanfaatan sumber daya saat ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang. Oleh karena itu, penting untuk mendukung upaya masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya dengan cara yang menjaga kepentingan generasi masa depan.
- b. *Accountability* upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertanggungjawabkan setiap aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini sangat penting terutama ketika aktivitas perusahaan berdampak pada lingkungan eksternal. Konsep ini menggambarkan seberapa besar pengaruh aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pihak internal dan eksternal. Akuntabilitas dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk membangun citra serta hubungan dengan para pemangku kepentingan. Seberapa lengkap dan terbukanya laporan yang diberikan perusahaan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Tingkat akuntabilitas dan tanggung jawab perusahaan memengaruhi legitimasi yang diterima dari stakeholder eksternal dan dapat mendukung kemajuan perusahaan itu sendiri. Keterbukaan informasi terkait transaksi saham serta tanggung jawab sosial perusahaan akan memengaruhi respons masyarakat terhadap perusahaan. Namun, informasi negatif cenderung menjadi boomerang yang merugikan perusahaan, karena dapat menciptakan citra yang buruk.
- c. *Transparency* adalah prinsip yang sangat penting bagi pihak eksternal, karena berkaitan dengan pelaporan aktivitas perusahaan serta dampaknya terhadap mereka. Transparansi sebagai prinsip berarti bahwa dampak eksternal dari tindakan organisasi dapat diketahui melalui laporan dan informasi yang disediakan oleh organisasi, tanpa adanya penyembunyian dalam laporan tersebut. Dampak dari tindakan organisasi, termasuk dampak eksternal, harus jelas terlihat oleh semua pihak yang menggunakan informasi yang disediakan oleh mekanisme pelaporan organisasi. Transparansi sangat penting untuk pihak eksternal karena dapat mengurangi asimetri informasi dan kesalahpahaman, khususnya dalam hal

informasi dan pertanggungjawaban terkait dampak terhadap lingkungan.

### **2.2.3 Model TJSL**

Menurut (Saidi Zaim & Hamid Abidin, 2004) ada 4 (empat) model TJSL yang umum diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, antara lain:

- a. Perusahaan dapat terlibat langsung dalam pelaksanaan program TJSL dengan menyelenggarakan kegiatan sosial sendiri atau memberikan donasi langsung kepada masyarakat tanpa menggunakan pihak ketiga. Untuk melaksanakan hal ini, biasanya perusahaan akan menugaskan seorang pejabat senior, seperti corporate secretary, public affairs manager, atau menjadikannya bagian dari tugas pejabat di bidang public relations.
- b. Melalui lembaga atau organisasi sosial yang dimiliki, perusahaan mendirikan yayasan di bawah naungan perusahaan atau grupnya. Model ini mengadopsi pendekatan yang umum diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan memberikan dana awal, dana operasional rutin, atau dana abadi yang dapat dimanfaatkan secara berkala untuk mendukung kegiatan yayasan.
- c. Perusahaan melaksanakan TJSL dengan menjalin kemitraan bersama berbagai pihak, seperti lembaga sosial, organisasi non-pemerintah (Ornop), instansi pemerintah, universitas, atau media massa, baik dalam pengelolaan dana maupun pelaksanaan kegiatan sosial.
- d. Perusahaan dapat berperan aktif dalam mendirikan atau menjadi bagian dari suatu konsorsium atau lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan pendekatan lainnya, model ini lebih fokus pada pemberian hibah yang bersifat "hibah pembangunan" dari perusahaan. Lembaga konsorsium atau organisasi serupa yang didukung oleh perusahaan-perusahaan ini bertugas secara proaktif mencari mitra kerja sama dari lembaga operasional.

### **2.2.4 Kebijakan TJSL**

Kajian TJSL dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dari sisi formulasi kebijakan publik, terdapat berbagai teori yang relevan untuk kajian ini. Salah satunya adalah Teori Kebijakan Publik, yang menekankan pentingnya pemahaman mengenai proses pembuatan, penerimaan, dan implementasi kebijakan publik (Hermanu Iriawan,

2024). Pemahaman teori ini sangat berguna dalam merancang dan melaksanakan kebijakan TJSL yang efektif dan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut (Hermanu Iriawan, 2024), formulasi kebijakan adalah tahap penyusunan alternatif kebijakan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan untuk menangani permasalahan yang ada.

Menurut (Budi Winarno, 2014), terdapat empat langkah dalam proses penyusunan kebijakan, yaitu:

1. Identifikasi Masalah.

Kebijakan publik pada dasarnya dirancang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Agar kebijakan yang dibuat efektif, masalah-masalah yang ada harus dikenali dan dipahami dengan baik terlebih dahulu.

2. Penyusunan Agenda Kebijakan.

Tidak semua masalah publik dapat dimasukkan dalam agenda kebijakan, hanya masalah-masalah tertentu yang dianggap penting yang akan diprioritaskan untuk dibahas lebih lanjut.

3. Pemilihan Solusi Kebijakan.

Setelah masalah publik masuk dalam agenda kebijakan, langkah berikutnya adalah merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Pengesahan Kebijakan.

Setelah memilih alternatif kebijakan terbaik dari berbagai pilihan yang ada, tahap selanjutnya adalah menetapkan kebijakan yang sudah disetujui agar memiliki kekuatan hukum yang sah.

Menurut (Budi Winarno, 2014), aktor yang terlibat dalam formulasi kebijakan meliputi: (a) lembaga administrasi (agen pemerintah), (b) presiden (eksekutif), (c) lembaga yudikatif, dan (d) lembaga legislatif. Selain aktor resmi tersebut, Winarno juga mengungkapkan bahwa terdapat aktor-aktor tidak resmi yang berperan dalam proses kebijakan, yang mencakup kelompok-kelompok berkepentingan, partai politik, dan individu warga negara.

Kebijakan TJSL sendiri menurut (Albareda et al., 2007) dapat dicirikan menjadi beberapa bidang tematik meliputi peningkatan kesadaran dan kapasitas TJSL, peningkatan pengungkapan informasi public dan transparansi, Memfasilitasi *Socially*

*Responsible Investment* (SRI) serta Memberikan contoh mengenai praktik yang bertanggung jawab secara sosial dapat mendorong terciptanya CSR.

### 2.2.5 Strategi TJSL

Perusahaan menerapkan berbagai pendekatan untuk memastikan tujuan TJSL tercapai, dengan mempertimbangkan visi, misi, sasaran, objek, serta kebutuhan aktual dari para pemangku kepentingan. Menurut (Nor Hadi, 2011), beberapa pendekatan tersebut meliputi:

- a. Program dengan pendekatan sentralisasi ini menempatkan perusahaan sebagai pusat dari seluruh kegiatan. Perusahaan bertanggung jawab untuk merancang, menentukan jenis program, menyusun strategi, serta melaksanakan program yang telah direncanakan. Seluruh proses pelaksanaan program ini berasal dari inisiatif perusahaan itu sendiri.
- b. Program dengan sistem desentralisasi merupakan suatu inisiatif yang muncul dari usulan masyarakat, di mana perusahaan secara rutin akan berkomunikasi dengan masyarakat untuk memahami kebutuhan mereka pada waktu tertentu.
- c. Mixed Type Program dengan memadukan antara sentralisasi dan desentralisasi.

Beberapa pihak berpendapat bahwa TJSL dapat menambah beban bagi perusahaan, namun ada juga yang melihat bahwa TJSL merupakan upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat agar kegiatan perusahaan mendapat dukungan. Oleh karena itu, manajemen yang tepat dalam pelaksanaan TJSL sangat diperlukan. Berbagai pendekatan manajerial dalam penerapan TJSL dijelaskan oleh (Nor Hadi, 2011) sebagai berikut:

- a. Implementasi tanggung jawab sosial yang berfokus pada filantropi berarti bahwa kegiatan sosial yang dilakukan bersifat kedermawanan dan bersifat jangka pendek serta insidental. Dalam pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai pihak yang perlu mendapatkan bantuan, sementara perusahaan berperan sebagai penyedia bantuan yang siap menyumbang kapan saja. Beberapa contoh pelaksanaan tanggung jawab sosial ini meliputi pemberian bantuan untuk bencana alam, distribusi sembako, pemberian bantuan saat hari raya, bantuan kepada masyarakat sekitar, pemberian beasiswa, hingga pemberian produk dan lain sebagainya.
- b. Strategi berupa kegiatan sosial adalah langkah-langkah untuk menjalankan

tanggung jawab sosial dengan memberikan bantuan berupa layanan yang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat. Beberapa contoh nyata dari penerapan tanggung jawab sosial ini antara lain: penyelenggaraan acara jalan sehat, pelaksanaan operasi bibir sumbing, organisasi kegiatan donor darah, fasilitasi pada hari raya Lebaran, pemberian layanan pelatihan atau kursus gratis, penggunaan fasilitas distribusi untuk kepentingan sosial, serta pengorganisasian relawan dalam kegiatan sosial dan sebagainya.

- c. Strategi pengembangan komunitas berfokus pada penempatan para pemangku kepentingan dalam kerangka kepentingan bersama. Prinsip simbiosis mutualisme menjadi dasar pelaksanaan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, pemangku kepentingan dilibatkan dalam kemitraan berbasis sumber daya, di mana mereka diberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari pemegang saham. Para pemangku kepentingan pun memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemberdayaan yang dikelola bersama, dengan melibatkan kegiatan-kegiatan produktif, seperti penciptaan pendapatan, pemberian saham kepada karyawan dan manajemen, dana bergulir, sistem pertanian terpadu, program kebun serat masyarakat, program usaha kecil dan menengah, dukungan terhadap infrastruktur sosial, serta berbagai bentuk kerjasama dengan perusahaan lain yang melibatkan pemangku kepentingan.

#### **2.2.6 Komunikasi TJSL**

Komunikasi TJSL memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Selain memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunikasi ini juga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melakukan verifikasi serta memberikan masukan, baik berupa kritik maupun saran, terkait dengan program TJSL yang dijalankan. Dengan komunikasi yang efektif, perusahaan dapat memengaruhi para pemimpin opini dan mengatasi keraguan yang mungkin muncul mengenai program TJSL.

Ketidaktepatan dalam pendekatan komunikasi bisa berakibat pada minimnya dampak positif yang dihasilkan oleh program TJSL, meskipun secara konsep dan strategi sudah baik. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam TJSL berperan dalam memperbaiki citra perusahaan, mempererat hubungan dengan masyarakat, dan

menguatkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat. Kolaborasi yang solid dengan para pemangku kepentingan berpengaruh besar terhadap posisi perusahaan di pasar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pendapatan serta nilai saham.

Salah satu tantangan utama yang menyebabkan program TJSL tidak mencapai dampak yang maksimal adalah masalah komunikasi. Pesan dalam komunikasi TJSL dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, *external disclosure*, yang mencakup keterlibatan dengan komunitas dan upaya menjaga kelestarian lingkungan, serta kedua, *internal disclosure*, yang menyangkut pengelolaan sumber daya manusia, produk, dan layanan kepada pelanggan (Branco & Rodrigues, 2006).

Komunikasi TJSL berbeda dari komunikasi pemasaran karena TJSL bukan merupakan suatu produk komersial. Pendekatan komunikasi TJSL lebih berfokus pada membangun hubungan emosional dengan para pemangku kepentingan, dengan menyampaikan pesan yang menyentuh aspek perasaan mereka. Keberhasilan komunikasi ini ditentukan oleh pemilihan waktu yang tepat, perspektif yang relevan, dan isi pesan yang substansial, yang mencerminkan dampak nyata dari program yang dijalankan.

Komunikasi TJSL tidak hanya ditujukan kepada masyarakat, media, atau pemerintah, tetapi juga kepada karyawan dan pemegang saham perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan TJSL sangat bergantung pada cara komunikasi dijalankan.

Pesan komunikasi itu sendiri dapat dipahami dalam dua proses: pertama, *produksi makna*, yaitu penciptaan pesan yang melibatkan elemen-elemen seperti kata-kata, gambar, simbol, dan tindakan; kedua, *konsumsi makna*, yaitu bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh audiens melalui indera mereka (pendengaran, penglihatan, perasaan, dan sentuhan).

Dalam praktiknya, pesan komunikasi TJSL harus mencerminkan upaya dan investasi yang telah dilakukan, seperti waktu, jumlah target audiens, serta komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan kegiatan tersebut. Komitmen ini menunjukkan niat perusahaan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkannya.

### 2.3 Analisis SWOT

Menurut (Sasoko & Mahrudi, 2023), analisis SWOT adalah suatu pendekatan untuk mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis guna merumuskan strategi perusahaan.

Proses ini berfokus pada memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), serta meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Pengambilan keputusan dalam analisis ini selalu terkait dengan pengembangan visi, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan strategi harus melibatkan analisis faktor-faktor yang mendasari strategi perusahaan, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Analisis ini mengasumsikan bahwa strategi yang efektif dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus mengurangi kelemahan dan ancaman. Ketika diterapkan dengan tepat, asumsi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perancangan strategi yang berhasil. Selain itu, analisis ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berkaitan erat dengan visi, misi, serta tujuan perusahaan. Dengan demikian, analisis SWOT menjadi alat yang sangat efektif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dan untuk menentukan langkah-langkah strategis.

Dalam praktiknya, analisis SWOT membantu pengambilan keputusan strategis yang lebih baik, serta dalam mengidentifikasi peluang pertumbuhan dan merencanakan langkah-langkah untuk menghadapi tantangan. Dengan menggunakan kerangka ini, perusahaan dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

### **2.3.1 Faktor- Faktor dalam Analisis SWOT**

#### **a. Kekuatan (*Strenghts*)**

Kekuatan merujuk pada aspek-aspek internal yang memberikan keuntungan kompetitif atau keunggulan bagi organisasi. Ini bisa mencakup sumber daya yang langka, keahlian teknis, reputasi yang kuat, atau jaringan distribusi yang efisien. Analisis kekuatan membantu organisasi untuk memanfaatkan aset yang dimiliki guna memperbesar peluang sukses. Menurut (Mashuri & Dwi Nurjanah, 2020), kekuatan adalah faktor internal yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara yang lebih efektif dibandingkan pesaingnya. Kekuatan ini bisa berupa keahlian atau kapabilitas unik yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain.

#### **b. Kelemahan (*Weakness*)**

Kelemahan adalah faktor internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Kelemahan ini sering kali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang tidak memadai, atau kelemahan dalam manajemen dan proses operasional. Organisasi perlu mengenali kelemahan ini agar dapat memperbaikinya dan mengurangi dampak negatifnya. (Rafiky et al., 2025) menjelaskan bahwa kelemahan adalah faktor-faktor yang menghalangi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Mengidentifikasi kelemahan menjadi langkah pertama untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas operasional.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah faktor eksternal yang bisa dimanfaatkan oleh organisasi untuk tumbuh dan berkembang. Peluang ini bisa muncul dalam bentuk tren pasar baru, perubahan kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, atau kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi. Organisasi harus mampu melihat dan memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan daya saing dan profitabilitas. (Rafiky et al., 2025) menyatakan bahwa peluang merupakan faktor eksternal positif dalam pemasaran yang dapat dimanfaatkan oleh Perusahaan karena hal ini sangat menguntungkan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Analisis terhadap peluang memerlukan pemahaman yang baik terhadap kondisi pasar dan tren industri.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merujuk pada faktor eksternal yang dapat menimbulkan risiko bagi organisasi. Ini bisa berupa persaingan yang meningkat, perubahan peraturan, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ancaman dapat mengurangi keuntungan atau bahkan merusak eksistensi organisasi jika tidak ditangani dengan baik. (Mashuri & Dwi Nurjanah, 2020) menyatakan bahwa ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan gangguan utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Analisis terhadap ancaman memungkinkan organisasi untuk merencanakan tindakan pencegahan atau mitigasi yang diperlukan untuk menghadapi risiko-risiko tersebut.

### 2.3.2 Analisis Matriks SWOT

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

- a. Faktor eksternal ini mempengaruhi *opportunities and threats* (O dan T).

Faktor ini berkaitan dengan kondisi-kondisi eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Hal ini meliputi lingkungan industri, lingkungan bisnis secara umum, serta aspek-aspek seperti ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, dan budaya sosial.

- b. Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses* (S dan W).

Faktor ini berkaitan langsung dengan keadaan yang ada dalam perusahaan, yang turut berperan dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal mencakup berbagai aspek manajemen fungsional, seperti pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, serta budaya perusahaan.

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengantisipasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dengan memanfaatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan yang dimilikinya. Dengan menggunakan matriks ini, perusahaan akan lebih mudah merumuskan berbagai strategi. Secara umum, pilihan strategi yang diambil harus difokuskan pada upaya untuk memaksimalkan kekuatan, memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang yang ada, serta mengatasi ancaman yang muncul. Melalui matriks SWOT, ada empat jenis alternatif strategi yang dapat dipilih, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

- Strategi SO (*Strength- Opportunity*) Strategi ini disusun berdasarkan pola pikir perusahaan, yaitu dengan memaksimalkan semua potensi yang ada untuk merebut dan memanfaatkan peluang secara optimal.
- Strategi ST (*Strength- Threat*) Strategi ini dirancang dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi berbagai ancaman yang mungkin timbul.
- Strategi WO (*Weakness- Opportunity*) Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dan mengurangi kelemahan yang ada.
- Strategi WT (*Weakness- Threat*) Strategi ini berfokus pada upaya yang bersifat perlindungan, dengan tujuan untuk mengurangi kekurangan-kekurangan yang ada di perusahaan sekaligus menghindari potensi ancaman

yang mungkin muncul.

Tabel 2. 1 Matrik SWOT

	<b><i>Strength (S)</i></b>	<b><i>Weakness (W)</i></b>
	Daftar semua kekuatan yang dimiliki :	Daftar semua kelemahan yang dimiliki :
<b><i>Opportunities (O)</i></b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi :	Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Atasi semua kelemahan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada
<b><i>Threats (T)</i></b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi :	Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman	Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Dengan memanfaatkan diagram matriks analisis SWOT, dapat digambarkan secara lebih jelas bagaimana ancaman dan peluang terkait dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.



Gambar 2. 1 Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1 : Situasi ini sangat menguntungkan, dimana perusahaan memiliki kesempatan dan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dalam

kondisi ini, strategi yang perlu diterapkan adalah mendukung kebijakan yang berfokus pada pertumbuhan secara agresif.

Kuadran 2 : Walaupun perusahaan ini menghadapi berbagai tantangan eksternal, mereka tetap memiliki potensi yang kuat dari dalam. Pendekatan yang perlu diambil adalah memanfaatkan kekuatan internal tersebut untuk mengeksplorasi peluang jangka panjang melalui strategi diversifikasi, baik dari segi produk maupun pasar.

Kuadran 3 : Perusahaan sedang menghadapi peluang pasar yang sangat potensial, namun di sisi lain, terdapat berbagai tantangan dan kekurangan dari dalam perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, strategi utama perusahaan ini adalah mengurangi masalah internal agar dapat memanfaatkan peluang pasar dengan lebih maksimal.

Kuadran 4 : Ini adalah kondisi yang cukup sulit, di mana perusahaan menghadapi sejumlah tantangan dan kekurangan dari dalam.

## **2.4 Keberlanjutan Program**

Menurut (Hapsoro & Bangun, 2020), pembangunan berkelanjutan Pembangunan berkelanjutan adalah upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem pendukung kehidupannya. Pembangunan berkelanjutan tidak dapat terlepas dari tiga aspek yang juga menjadi tiga pilar utamanya, yaitu ekonomi, social, dan lingkungan. Salah satu tantangan utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan adalah memperbaiki kerusakan lingkungan, sembari tetap menjaga keseimbangan dengan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Soemarwoto dalam bukunya (Imawrai, 2011) mengemukakan enam indikator sederhana yang dapat digunakan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk menilai sejauh mana keberhasilan seorang kepala daerah dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan, meliputi :

1. Tolak ukur untuk menilai kepedulian terhadap lingkungan hidup (pro-lingkungan) dapat dilihat melalui berbagai indikator. Salah satunya adalah indeks kesesuaian, seperti perbandingan luas hutan dengan luas wilayah (apakah semakin berkurang atau tetap), perbandingan debit air sungai pada musim hujan dan musim kemarau, kualitas udara, dan lain-lain.

2. Tolak ukur kebijakan yang pro-rakyat miskin bukan berarti bertentangan dengan kepentingan orang kaya. Yang dimaksud dengan pro-rakyat miskin di sini adalah memberikan perhatian lebih pada mereka yang membutuhkan, seperti mereka yang terabaikan dalam aspek pendidikan, berpenghasilan rendah, dengan tingkat kesehatan yang rendah pula, serta kekurangan modal untuk berusaha, sehingga kemampuan bersaingnya terbatas. Kebijakan pro-rakyat miskin dapat diukur melalui indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI), serta Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) atau Human Poverty Index (HPI) yang dikembangkan oleh PBB. Kedua indikator ini sebaiknya diukur secara bersamaan sebagai tolok ukur pembangunan yang lebih tepat. Peningkatan nilai HDI dan HPI akan mencerminkan kemajuan pembangunan yang berpihak pada rakyat miskin.
3. Tolak ukur yang digunakan untuk mendukung kesetaraan gender atau mendukung perempuan (pro-perempuan) bertujuan untuk memberikan lebih banyak peluang bagi perempuan agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan utama. Kesetaraan gender dapat dievaluasi melalui indikator seperti Gender-related Development Index (GDI) dan Gender Empowerment Measure (GEM) di suatu wilayah. Jika nilai GDI mendekati HDI, ini menunjukkan bahwa disparitas gender di daerah tersebut relatif kecil dan perempuan semakin terlibat dalam pembangunan.
4. Tolak ukur dalam menilai kesempatan hidup atau peluang kerja dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti misalnya indikator demografis (jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk yang bekerja, dan sebagainya), pendapatan per kapita, serta indikator kesejahteraan masyarakat. Indikator tersebut dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi tolok ukur ini.
5. Tolak ukur profesionalisme dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah suatu keharusan, karena pembangunan berkelanjutan yang dimaksud ditujukan untuk seluruh rakyat Indonesia yang berada dalam kesatuan NKRI.
6. Indikator terhadap upaya pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dapat dilihat dari berbagai kasus yang berhasil diselesaikan serta

berbagai inisiatif lain yang berkaitan dengan gerakan melawan KKN yang diterapkan di wilayah tersebut.

## **2.5 Kemandirian Desa**

Menurut (Fiorina Prasasti & Farid Ma, 2025) Desa mandiri merupakan konsep pembangunan desa yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan bagi pemerintah desa untuk membangun berdasarkan potensi dan kearifan lokal. Desa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan kemandirian dalam kehidupannya. Masyarakat di desa tersebut mampu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri, tanpa ketergantungan pada pemerintah atau pihak eksternal lainnya. Walaupun bantuan dari pemerintah bisa ada, hal ini lebih sebagai dorongan sementara untuk mencapai kemandirian.

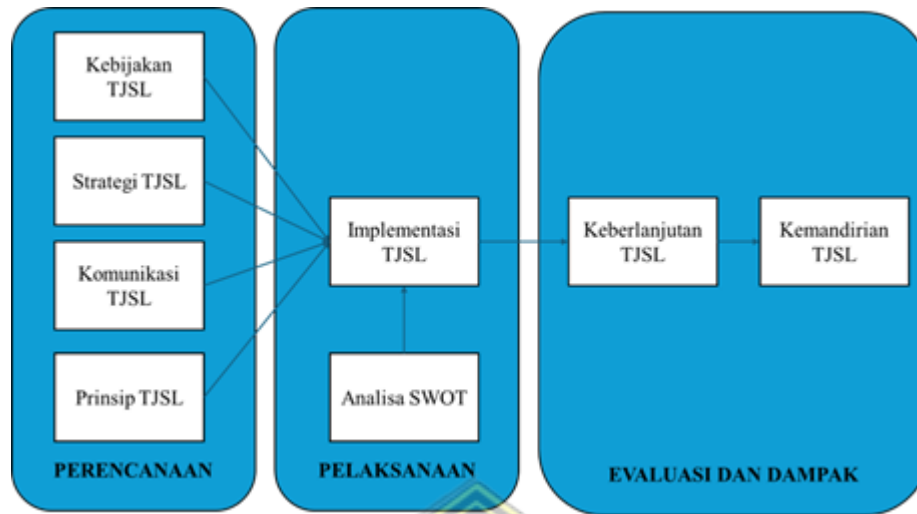
Kemandirian desa bukan berarti berdiri sendiri tanpa adanya interaksi dengan ruang politik, namun juga bukan berarti sepenuhnya bergantung pada instruksi atau bantuan dari pemerintah. Oleh karena itu, kemandirian desa lebih berkaitan dengan kapasitas dan inisiatif lokal yang kuat. Inisiatif lokal mencakup ide, niat, dan kemauan masyarakat yang berakar pada kearifan lokal, kebersamaan, kepemimpinan, serta jaringan dan solidaritas sosial.

(Sutrisna, 2021) menyebutkan bahwa terdapat 3 sektor yang menjadi focus dalam usaha realisasi kemandirian sebuah desa yaitu Potensi Ekonomi, Potensi Sosial dan Potensi sumber daya manusia.

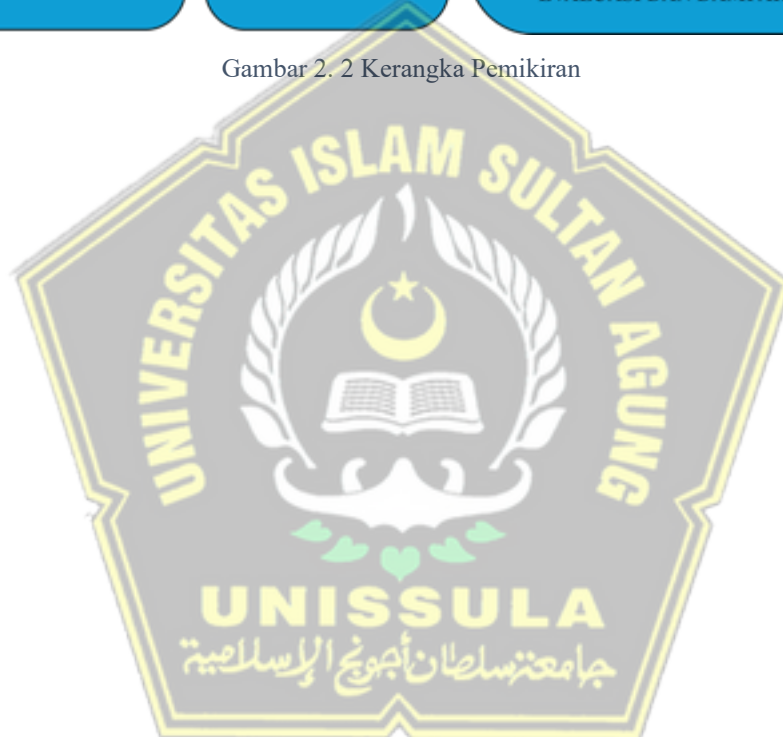
Ciri utama kemandirian desa meliputi:

1. Kemampuan desa untuk mengatur dan mengelola kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.
2. Pemerintahan desa memiliki kewenangan dalam merencanakan dan mengelola pembangunan secara mandiri.
3. Sistem pemerintahan desa yang menghargai aspirasi dan partisipasi masyarakat, termasuk dari kalangan miskin, perempuan, pemuda, dan kelompok yang terpinggirkan.
4. Pengelolaan sumber daya pembangunan yang transparan, akuntabel, dan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh warga desa.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam, berdasarkan fakta dan informasi yang ada, mengenai strategi PLN UIT JBT melalui kegiatan TJSL dalam mendukung keberlanjutan dan kemandirian masyarakat di Desa Polosiri, Kec. Bawen, Kab. Semarang. Agar memperoleh gambaran yang menyeluruh, setiap aktivitas perlu dianalisis dalam konteksnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis kondisi suatu kelompok, objek, pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang ditemukan.

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mencerminkan konteks alamiah dan spesifik, menggunakan berbagai metode yang bersifat alami.

Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, peneliti langsung terlibat di lapangan sebagai pengamat. Peneliti mengkategorikan perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi tanpa berusaha memanipulasi variabel yang ada. Peneliti berharap dapat menghasilkan gambaran mendalam tentang interpretasi subjek penelitian yang berupa ucapan, tulisan, dan tindakan yang diamati secara utuh, komprehensif, dan holistik.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci mengenai topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan, pengetahuan, atau pengalaman

pribadi responden mengenai fenomena yang tengah diamati. Wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam (*Depth Interview*), yang bertujuan agar responden dapat mengungkapkan pandangannya secara bebas, menyeluruh, dan rinci mengenai objek yang diteliti.

Observasi merupakan teknik di mana peneliti mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti di lapangan. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat terkait perilaku, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan yang mungkin tidak dapat diungkapkan hanya melalui wawancara. Dalam proses observasi ini, peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang diamati, seperti ikut terlibat dalam interaksi kelompok yang sedang diteliti, sehingga dapat memahami fenomena dari perspektif internal.

Dokumentasi merujuk pada pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa laporan, artikel, arsip, buku, surat kabar, foto, atau bahan lain yang relevan dengan penelitian. Teknik ini sering digunakan untuk memperkuat data yang sudah dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Selain itu, dokumen yang digunakan dapat mengungkapkan informasi sejarah atau latar belakang yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui observasi di lapangan.

### **3.3 Informan Penelitian**

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, peneliti memerlukan individu-individu yang dapat memberikan wawasan terkait topik penelitian. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai hal tersebut, yang diperoleh melalui proses enkulturasi, sehingga pengetahuan itu tidak hanya sekadar diketahui, tetapi juga dipahami dengan baik. Selain itu, orang-orang tersebut juga terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti dan memiliki waktu untuk berbagi informasi yang dibutuhkan.

Adapun informan penelitian meliputi :

- a. Internal Perusahaan yang diwakili oleh Manager Komunikasi dan TJSL PT PLN (Persero) UIT JBT
- b. Pendamping Program yang diwakili oleh salah satu tim Filantra sebagai organisasi NGO yang membantu pengawasan dan pendampingan program TJSL

- c. Informan penunjang yang terdiri dari 3 orang yaitu 2 dari Perangkat Pemerintah Desa Polosiri dan 1 Warga Masyarakat desa Polosiri yang menerima bantuan program TJSL

### 3.4 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian adalah ini adalah PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah yang terletak di Jl. Moch. Toha KM 04, Ciseureuh, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat dan di lokasi penerima manfaat TJSL di Desa Polosiri, Kec. Bawen, Kab. Semarang.

Proses pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian dilaksanakan selama 6 minggu mulai dari 01 Februari 2025 – 15 Maret 2025.

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

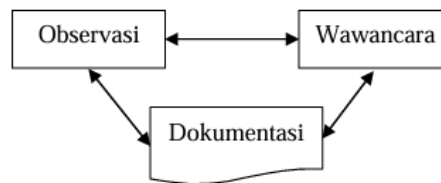
No.	Tahap Kegiatan	M1	M2	M3	M4	M5	M6
1	Persiapan						
2	Pembahasan Pokok-Pokok Penelitian						
3	Pengumpulan, pengecekan data dan informasi						
4	Analisa Data						
5	Penyusunan Laporan						

Sumber : Peneliti

### 3.5 Validitas dan Reabilitas

Dalam penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, dua aspek penting yang harus diperhatikan adalah validitas dan reliabilitas. Pada penelitian deskriptif kualitatif, yang diuji adalah data yang diperoleh. Perlu dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, kebenaran data tidak bersifat tunggal, melainkan multivariat dan tergantung pada interpretasi manusia, yang dibentuk melalui proses mental individu dengan berbagai latar belakang yang dimiliki. Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah uji kredibilitas. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### Proses Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



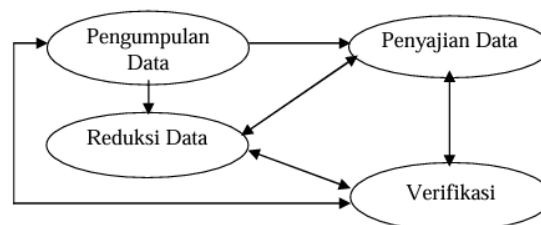
Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Proses triangulasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi fokus penelitian melalui observasi awal, yang kemudian diikuti dengan wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam setelah fokus penelitian ditentukan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memastikan kredibilitas data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dalam mendukung data yang terkumpul.

### 3.6 Teknis Analisis

Penelitian kualitatif lebih menekankan penggunaan logika induktif, dimana kategori-kategori muncul melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian di lapangan atau berdasarkan data yang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memiliki ciri khas berupa informasi yang dikaitkan dengan konteks tertentu untuk memberikan penjelasan tentang fenomena sosial. Data yang terkumpul kemudian diproses secara sistematis, dimulai dengan observasi, wawancara, pengeditan, pengklasifikasian, reduksi data, penyajian data, hingga akhirnya menarik kesimpulan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh (A.M. Huberman & M.B. Miles, 1984) seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

#### Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman

Gambar 3. 2 Analisis Data Model Interakti

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Dasar Pelaksanaan Program TJSL PT PLN UIT JBT**

##### **4.1.1 Kebijakan TJSL**

Di Indonesia, setiap perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) menanggung kewajiban hukum untuk mengimplementasikan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang sering juga disebut Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Kewajiban ini bukanlah sekadar anjuran, melainkan perintah yang didasarkan pada serangkaian regulasi kuat. Landasan hukum utamanya mencakup UU No. 40 Tahun 2017 tentang Perseroan Terbatas (khususnya Pasal 74), UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (Pasal 16, 17, dan 34), serta PP No. 47 Tahun 2012.

Tujuan dari penerapan TJSL ini sangat fundamental yakni menciptakan harmoni. Perusahaan didorong untuk menyeimbangkan antara kepentingan bisnis internalnya dengan kebutuhan masyarakat serta kelestarian lingkungan di area operasionalnya. Langkah ini dipandang penting untuk menjamin kelangsungan hidup / eksistensi perusahaan itu sendiri sekaligus memastikan bahwa kehadirannya memberikan manfaat nyata bagi seluruh elemen masyarakat.

Secara konseptual, TJSL adalah wujud komitmen total sebuah perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Ini berarti, setiap aktivitas bisnis harus selalu mempertimbangkan dampaknya, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Dalam konteks lingkungan, Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjadi pilar utama. Undang-undang ini dirancang untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan menyeimbangkan ketiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Regulasi ini menegaskan bahwa operasional perusahaan wajib memperhatikan perlindungan lingkungan. Sebagai kebijakan utama, UU ini berfokus pada mekanisme vital seperti pencegahan pencemaran, standardisasi perizinan lingkungan, dan penerapan sanksi tegas bagi pelanggar.

Jika melihat lebih spesifik pada BUMN, Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/2007 memberikan detail implementasi. Program ini memiliki dua fokus utama.

*Pertama*, dukungan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) agar bisa berkembang dan naik kelas, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing UKM dan ekonomi daerah. *Kedua*, program lingkungan yang mencakup inisiatif untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat serta menjaga kelestarian alam.

Di luar regulasi nasional, ada juga standar internasional seperti ISO 26000 yang berfungsi sebagai panduan global untuk memastikan proses manajemen perusahaan berjalan secara etis, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada manajemen mutu.

Adapun pengelolaan program TJSL PT PLN UIT JBT dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa dasar hukum, meliputi:

1. Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas
2. Peraturan pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan
3. Peraturan pemerintah No/ 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan
4. Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia No. PER-05/MBU/04/2021 tentang program tanggung jawab sosial dan lingkungan badan usaha milik negara
5. Peraturan Direksi 0135.P/DIR/2019 tanggal 28 Agustus 2019 tentang *standard operation procedure* (SOP) pelaksanaan program kemitraan dan bina lingkungan PT PLN (Persero)
6. Peraturan Direksi No. 0138.P/DIR/2019 tanggal 29 Agustus 2019 tentang pedoman CSR berbasis ISO 26000 di PT PLN (Persero)
7. Keputusan Direksi No. 0217.K/DIR/2021 tanggal 27 Mei 2021 tentang Pembentukan Komite Keberlanjutan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Berbasis ISO 26000)
8. Standar Operasional Prosedur (SOP) No. 0006.Pt/CSR.00.01/C01060600/2021 tentang Program Kontribusi Sosial Kemasyarakatan dan Komunitas (*Community Involvement and Development/CID*) PT PLN (Persero).

PT. PLN (Persero) menjalankan proses bisnis dengan berfokus pada capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang seimbang dan berkesinambungan melalui empat pilar utama yang terintegrasi, yaitu Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Tata Kelola.

Sejalan dengan misi untuk menjadi perusahaan energi yang berwawasan lingkungan, PLN telah mengawal program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dalam *Community, Involvement dan Development* (CID) berbasis SDGs. Sebagai bentuk komitmen peran serta dalam pembangunan berkelanjutan, PLN melaksanakan program CID pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan melibatkan pengembangan komunitas masyarakat demi meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan.

#### 4.1.2 Strategi Program TJSL

Program TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) yang dijalankan perusahaan harus selaras dengan kerangka kerja SDGs. SDGs sendiri merupakan agenda global berkelanjutan yang melanjutkan program sebelumnya, yaitu MDGs, yang telah berakhir pada tahun 2015 (Aji & Kartono, 2022). SDGs memiliki 17 tujuan yang secara spesifik menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas sektor dan kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan (multistakeholder). Agar program TJSL dapat berjalan secara efektif, pelaksanaannya memerlukan beberapa strategi berikut:

1. Analisis Kebutuhan Masyarakat

Agar program TJSL yang dibuat perusahaan bisa benar-benar bermanfaat, langkah awalnya adalah memahami secara mendalam apa yang dibutuhkan oleh lingkungan dan masyarakat di area operasional mereka. Untuk menemukan kebutuhan ini, perusahaan perlu proaktif. Misalnya dengan berdiskusi langsung dengan pihak-pihak terkait, melakukan studi sosial, atau menyebar survei ke warga yang terdampak.

Setelah data terkumpul, perusahaan dapat memetakan masalah mana yang paling mendesak untuk ditangani. Dengan demikian, program TJSL yang dirancang akan jauh lebih efektif dan tidak salah sasaran. Intinya, temuan dari lapangan tersebut harus menjadi landasan utama untuk menentukan prioritas lokal yang akan dikerjakan (Suriani et al., 2023).

2. Pelibatan terhadap pemangku kepentingan.

Untuk mencapai solusi yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*), perusahaan sangat disarankan untuk melibatkan para pemangku kepentingan. Proses pelibatan ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi atau

konsultasi dengan komunitas lokal, pemerintah, maupun NGO akan membawa dampak positif yang signifikan. Manfaat utamanya adalah pengurangan risiko dan biaya diiringi dengan peningkatan legitimasi dan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. (Dodi Irawan, 2024).

3. Melakukan program berkelanjutan

Program keberlanjutan memiliki esensi yang lebih dalam dari sekadar filantropis sesaat. Program ini harus berdampak jangka panjang dan mampu menanamkan nilai-nilai perusahaan untuk menciptakan budaya kerja yang produktif, inklusif dan berkelanjutan (Sabrina Salsabila Azzahra et al., 2024). Misalnya dengan melatih keterampilan masyarakat lokal agar mandiri secara ekonomi jauh lebih baik daripada memberi bantuan sementara. Untuk itu perusahaan harus inovatif dalam menjawab tantangan sosial dan lingkungan. Menurut (Rizky Wijaya, 2022), inovasi tersebut wajib berakar pada perencanaan yang matang berdasarkan hasil pemetaan sosial.

4. Alokasi sumber daya yang cukup

Untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat terhadap lingkungan hidup, pemahaman akan hak-hak dasar menjadi krusial. Masyarakat perlu menyadari hak mereka atas lingkungan yang sehat dan aman agar mampu mencapai kualitas lingkungan yang ideal (Artinegar Azmi Ismail & Indah Respati Kusumasari, 2023).

Guna mendukung hal tersebut, diperlukan alokasi sumber daya yang memadai, baik anggaran maupun tenaga kerja yang sejalan dengan peraturan perundangan terkait pemberdayaan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Harapannya investasi sumber daya yang cukup ini dapat menghasilkan dampak sosial dan lingkungan yang baik di dalam masyarakat.

5. Monitoring dan evaluasi

Mengingat aktivitas industri hampir pasti membawa risiko dampak kerusakan lingkungan (Ajizah et al., 2023), pengawasan yang berkala dan berkelanjutan terhadap pelaksanaan TJSL di semua lini menjadi sebuah keharusan. Dalam konteks ini, pemerintah memegang peranan krusial. Fox et al., 2002 mengidentifikasi empat peran pemerintah, yakni sebagai pembuat regulasi (*mandating*), fasilitator (*facilitating*), mitra (*partnering*), dan pendukung

(*endorsing*). Tujuan utama dari seluruh pemantauan ini adalah untuk memastikan program TJSL yang berjalan benar-benar sinkron dengan analisis kebutuhan riil masyarakat yang mencakup evaluasi ketercapaian target, alokasi anggaran, dan pelibatan pemangku kepentingan.

PT PLN (Persero) berkomitmen untuk menjalankan program *Community, Involvement dan Development* (CID) yang selaras dengan prinsip keberlanjutan serta berlandaskan pada Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP). Pelaksanaan program CID dilakukan berdasarkan inisiatif keberlanjutan yang mampu menciptakan *impact* jangka panjang. Dalam praktik CID, PLN melakukan pemetaan strategi yang selaras dengan proses bisnis perusahaan sebagai berikut:

1. Menjadi bagian dari proses transisi energi yang sejalan dengan 8 upaya strategis yaitu pemensiunan PLTU Batubara, Co firing biomass, ujicoba cofiring hydrogen dan ammonia, pembangunan pembangkit EBT, *smart grid*, *green energy as a service* dan ekosistem kendaraan listrik
2. Mengidentifikasi program CID yang sesuai dengan proses bisnis PLN agar tercipta usaha komunitas menjadi supply chain perusahaan
3. Menjadikan aset kelistrikan PLN di seluruh Indonesia sebagai epicentrum pertumbuhan ekonomi kemasyarakatan
4. Memperluas produk PLN untuk kemajuan peningkatan kualitas Pendidikan terutama dalam teknologi informasi dan digitalisasi, peningkatan ekonomi kemasyarakatan dan upaya bersama mengatasi global warming.

Adapun Langkah-langkah yang ditempuh untuk mendesain program CID yang strategis dan tepat sasaran adalah sebagai berikut:

1. **Menentukan prioritas program sejalan dengan kebijakan strategis PLN dan capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)**

Program CID tahunan dirancang dengan tiga fokus utama, yakni pada aspek edukasi, perbaikan ekonomi, dan isu lingkungan. Pelaksanaan program tersebut juga senantiasa dibuat sejalan dengan target-target dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

2. **Mapping issue eksternal**

Agar program CID dapat berjalan secara fokus, tepat sasaran, dan benar-benar sejalan dengan apa yang dibutuhkan penerima manfaat, langkah esensial

yang harus dilakukan adalah pemetaan. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu eksternal sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai kondisi sosial di lokasi sasaran.

3. **Stakeholders sebagai mitra dalam mensukseskan program**

Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) memegang peranan kunci. Untuk itu proses desain dan implementasi program CID wajib mengikutsertakan mereka. Langkah kolaboratif ini diambil untuk memastikan program yang dihasilkan tidak hanya efektif, tetapi juga benar-benar sesuai sasaran dan didukung penuh oleh pemerintah serta masyarakat di lokasi tersebut.

4. **Desain rancangan program, roadmap keberlanjutan dan exit strategy**

Inisiatif CID PLN dirancang untuk memberikan dampak nyata pada perbaikan taraf hidup masyarakat, bukan sekadar bantuan karitatif atau donasi. Karenanya, setiap program wajib memiliki peta jalan (*roadmap*) serta mekanisme sumber daya yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memastikan program tersebut dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang bisa berputar, baik bagi individu maupun komunitas.

Pada akhir periode program, strategi penarikan diri (*exit strategy*) menjadi langkah krusial. Strategi ini disiapkan untuk memastikan bahwa program telah siap dialih tangankan kepada masyarakat, mampu beroperasi secara independen, dan terbukti berkontribusi dalam memajukan kondisi ekonomi lokal.

5. **Pelaksanaan program sesuai dengan prinsip dan GCG**

Dalam menjalankan program CID PLN berpegang pada dua landasan utama. Pertama adalah prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan kedua adalah pedoman operasional internal spesifik, yakni SOP CID Nomor 0006.Pt/CSR.00.01/C01060600/2021. Kepatuhan pada SOP tentang Program Kontribusi Sosial Kemasyarakatan dan Komunitas ini dan dikombinasikan dengan GCG bertujuan untuk memastikan adanya penciptaan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.

6. **Monitoring dan evaluasi program CID diperlukan untuk melihat tingkat efektivitas program.**

Penilaian kelayakan sebuah program untuk dikembangkan lebih lanjut bergantung pada hasil monitoring dan evaluasi. PLN dapat melaksanakan evaluasi

ini secara independen atau dapat pula melibatkan pihak eksternal yang ditunjuk (seperti akademisi atau mitra lainnya). Adapun untuk menentukan sukses atau tidaknya program, tolok ukur yang digunakan ada dua yaitu penghitungan *Social Return on Investment* (SROI) dan survei Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM).

## 7. **Publikasi dan Pelaporan program**

PLN perlu memanfaatkan media massa serta media sosial untuk mempublikasikan kegiatannya. Langkah ini esensial untuk mengkomunikasikan program CID kepada seluruh pemangku kepentingan (*internal/eksternal*) dan untuk menegaskan peran aktif perusahaan dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat.

### 4.1.1 **Komunikasi dan Prinsip TJSL PT PLN UIT JBT**

Sebagai '*Agent of Development*' yang ditugaskan oleh Kementerian BUMN, PT PLN (Persero) berperan aktif dalam pembangunan nasional, baik melalui keterlibatan langsung di proyek strategis maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, program TJSL diimplementasikan sebagai aksi konkret PLN untuk berpartisipasi dalam pemerataan kesejahteraan dan hasil pembangunan, sekaligus memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa.

Setiap tahunnya, PLN mempublikasikan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang disusun berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) serta kerangka kerja internasional lain seperti TCFD, SASB, dan ISO 26000. Laporan ini menguraikan secara detail kebijakan, strategi operasional, tujuan, pelaksanaan program, serta tantangan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Publik dapat mengunduh laporan ini di situs web resmi PLN pada bagian Laporan Keberlanjutan di bawah menu Hubungan Investor.

Adapun Program TJSL PT PLN (Persero) dilaksanakan dengan menerapkan prinsip sebagai berikut :

1. Terintegrasi, yaitu berdasarkan analisa risiko dan proses bisnis yang memiliki keterkaitan dengan pemangku kepentingan.
2. Terarah, yaitu memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan Perusahaan

3. Terukur dampaknya, yaitu memiliki kontribusi dan memberikan manfaat yang menghasilkan perubahan atau nilai tambah bagi pemangku kepentingan dan Perusahaan
4. Akuntabilitas, yaitu dapat dipertanggungjawabkan sehingga menjauhkan dari potensi penyalahgunaan dan penyimpangan.

#### 4.1.2 Pelaksanaan TJSL PLN sebelum tahun 2023

Berdasarkan wawancara dengan Manager Komunikasi dan TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah diketahui bahwa sebelum tahun 2023 banyak sekali program TJSL yang telah dilaksanakan oleh PLN dan tersebar di seluruh 8 (delapan) Unit Pelaksana Transmisi di wilayah Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

Pada tahun 2021 jumlah program yang dijalankan PLN UIT JBT sebanyak 81 (delapan puluh satu) program dengan alokasi dana sebesar Rp. 3.114.975.000,- dan di tahun 2022 sebanyak 71 (tujuh puluh satu) program dengan alokasi dana sebesar Rp. 4.243.796.300,-. Sedangkan di tahun 2023 jumlah program yang dijalankan jauh menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana hanya ada 8 (delapan) program dengan alokasi dana sebesar Rp. 2.005.000.000,-.

Tabel 4. 1 Realisasi Program TJSL PLN UIT JBT tahun 2021-2023

No	Tahun	Jumlah Proposal	Jumlah Program	Realisasi Program
1	2021	81	81	Rp. 3.114.975.000,-
2	2022	71	71	Rp 4.243.796.300,-
3	2023	66	8	Rp 2.005.000.000,-

Mayoritas dari program TJSL yang telah dijalankan sebelum tahun 2023 adalah program yang dibuat untuk mengatasi masalah sosial dengan masyarakat seperti hal berikut:

1. Adanya warga yang sengaja menanam pohon keras dibawah jaringan transmisi / saluran udara tegangan tinggi (SUTT) maupun saluran udara tegangan ekstra tinggi (SUTET) dengan harapan mendapatkan ganti rugi dari PLN dikarenakan masyarakat tersebut tidak merasa mendapatkan kompensasi dengan adanya bangunan tower SUTT/SUTET sebelumnya.

2. Banyaknya masyarakat yang bermain layang-layang dekat dengan jaringan transmisi / saluran udara tegangan tinggi (SUTT) maupun saluran udara tegangan ekstra tinggi (SUTET) dengan menggunakan atribut permainan yang bahannya bersifat konduktor.
3. Adanya pencurian besi siku tower SUTT/SUTET sehingga menyebabkan potensi tower roboh semakin besar.
4. Adanya warga yang membakar sampah dekat dengan tapak tower SUTT/SUTET sehingga dikhawatir asap maupun debu yang timbul akibat pembakaran tersebut dapat menempel pada isolator tower sehingga dapat mengganggu fungsi kerjanya.

Program yang dilaksanakan tidak dibuat dengan matang dan berkesinambungan sehingga program TJSL lebih bersifat *charity* atau bantuan sesaat / sumbangan untuk menggugurkan kewajiban perusahaan dengan adanya kehadiran aset PLN yang berada di sekitar masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena alasan sebagai berikut :

1. Kurangnya kompetensi pegawai dalam melakukan perencanaan maupun evaluasi program TJSL.
2. Evaluasi perencanaan program sebatas dari proposal yang masuk dari masyarakat disertai dengan tinjauan lapangan yang kurang mendalam sehingga tidak didapatkan data yang komprehensif yang dapat digunakan untuk membantu evaluasi perencanaan program tersebut. Hal ini dapat menyebabkan evaluasi program yang kurang sesuai yaitu berdasarkan keinginan masyarakat bukan berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri.
3. Adanya harapan yang tinggi dari masyarakat untuk mendapatkan bantuan TJSL apabila pegawai PLN melakukan survei di lapangan untuk mencari data pendukung dalam merencanakan program TJSL sehingga menjadi beban moral bagi pegawai PLN.
4. Kelompok masyarakat yang mengajukan proposal TJSL banyak yang baru dibentuk hanya untuk memenuhi persyaratan pemberian TJSL oleh PLN sehingga tidak ada pondasi yang stabil serta integritas yang kuat dalam menjalankan program TJSL yang telah direncanakan oleh PLN. Hal ini dapat menimbulkan potensi *fraud* atau penyalahgunaan terhadap bantuan yang diberikan.

5. Kolaborasi dengan pemerintah setempat maupun instansi yang lainnya masih sangat minim. Pelibatan stakeholder hanya pada saat peresmian pemberian bantuan TJSL.
6. Kurangnya pendampingan yang intensi pada saat pelaksanaan program dikarenakan banyaknya program yang dijalankan.
7. Evaluasi pelaksanaan program sebatas laporan pertanggungjawaban dari kelompok masyarakat yang menerima bantuan TJSL.
8. Belum adanya penilaian keberhasilan program yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menghitung dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan TJSL.

## **4.2 Implementasi Program TJSL Desa Berdaya Polosiri**

### **4.2.1 Gambaran Umum Desa Polosiri**

#### **4.2.1.1 Sejarah Desa Polosiri**

Awal mula desa polosiri karena adanya satu dusun dihuni oleh 5 kepala keluarga, yakni dusun Mojo. Namun seiring berjalannya waktu dusun Mojo hilang dengan sendirinya dan berdiri desa polosiri ini diprakarsai oleh mbah sanggem. Pemerintah desa polosiri resmi terbentuk beriringan dengan terbentuknya pemerintah kabupaten Semarang. Sebelumnya daerah daerah polosiri tergabung dalam wilayah kesultanan Surakarta.

Banyak pendapat mengenai asal mula nama polosiri, pendapat pertama mengatakan bahwa polosiri berasal dari kata pulo dan sari. Akan tetapi karena lidah Jawa kata pulosari berubah menjadi polosiri. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa desa polosiri berasal dari kata Pulo yang berarti daerah dan siri yang berarti tersisih karena desa ini terdiri dari 6 dusun yang terpisah atau tersisih. 6 dusun tersebut meliputi: prenggan, krajan, tapen, wangon, soko dan kaliputih. Jarak dusun mencapai 4-7 km.

#### **1. Kondisi geografis**

Desa polosiri kecamatan Bawen kabupaten Semarang secara geografis terletak pada 110°14'54,75" sampai 110°39'3" bujur timur dan 7°3'57" sampai dengan 7°30' Lintang Selatan. Secara administratif letak geografis desa polosiri dibatasi oleh 4 desa pada sisi-sisinya. Di sisi barat wilayah berbatasan dengan desa Kandangan kecamatan Bawen, di sisi Selatan berbatasan dengan desa Kelik

kecamatan tuntang dan di sebelah utara berbatasan dengan desa jati runggo kecamatan pringapus, sebagai berikut:

- A. Sebelah Utara : Kecamatan Bergas
- B. Sebelah Selatan : Desa Kandangan
- C. Sebelah Barat : Kecamatan Pringapus
- D. Sebelah Timur : Kelurahan Bawen



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Desa Polosiri

Desa polosiri memiliki luas wilayah lahan sawah yang mencapai luas 11.753 ha, 12.929,60 ha adalah lahan kering, 401 ha adalah tanah rawa, 540,60 ha adalah perkebunan negara, yang terbagi di 6 wilayah Dusun, 27 Rukun Tetangga (RT), 6 Rukun Warga (RW) memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000 s/d 2500 mm/tahun, suhu udara berkisar antara 18-32 derajat C, kecepatan angin 0,37-0,71 knot, dan kelembaban udara 38,5-98%.

## 2. Kondisi Geografis

Jumlah penduduk Desa Polosiri sebanyak 3.545 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 1.777 jiwa dan perempuan 1.768 jiwa serta 1.262 kartu keluarga. Berikut jumlah penduduk berdasarkan beberapa kategori. Diantaranya :

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-4 Tahun	170
2	5-9 Tahun	240
3	10-14 Tahun	286
4	15-19 Tahun	215
5	20-24 Tahun	227
6	25-29 Tahun	278
7	30-34 Tahun	272
8	35-39 Tahun	248
9	40-44 Tahun	257
10	45-49 Tahun	254
11	50-54 Tahun	237
12	55-59 Tahun	211
13	60 keatas	650
Jumlah		3.545

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan Bawen 2020

Berikut data jumlah masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak / Belum Sekolah	1.028 Jiwa	29%
2	SD/ sederajat	1.233 Jiwa	35%
3	SLTP/ sederajat	737 Jiwa	21%
4	SLTA/ sederajat	481 Jiwa	14%
5	Lulusan Perguruan Tinggi/ Sarjana	61 Jiwa	2%

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan bawen 2020

Berdasarkan tabel diatas mayoritas penduduk Desa berpendidikan Sekolah Dasar yaitu prosentasenya sebesar 35%, tidak sekolah dan atau pra Sekolah sebesar 29%, SLTP sederajat 21%, SLTA sederajat sebesar 14% disusul Perguruan Tinggi/Sarjana 2%. Sekolah Dasar paling banyak prosentasinya tidak signifikan perbedaannya dengan Lulusan Perguruan Tinggi, dengan demikian bisa disimpulkan kesadaran pendidikan masyarakat Desa Polosiri masih kurang bagus dikarenakan sarana pendidikan yang kurang sepenuhnya menunjang kebutuhan masyarakat serta kurangnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan.

### 3. Kondisi Psikografi

Secara kultur-historis penduduk Desa Polosiri merupakan warga asli yang bersuku jawa dan 97% merupakan penduduk asli dengan islam sebagai agama

mayoritas. Masyarakat Desa Polosiri terbiasa dengan kegiatan pengajian rutin yang dilakukan setiap hari malam jumat. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok agama di Desa Polosiri yaitu:

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.514 jiwa
2	Kristen	29 jiwa
3	Khatolik	2 jiwa
4	Budha	0 jiwa

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan Bawen 2020

Untuk sarana dan prasarana yang ada di Desa Polosiri terdiri dari:

Tabel 4. 5 Jumlah Sarana Ibadah

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	6 unit
2	Musholla	12 unit
3	Pondok Pesantren	- unit
4	Gereja	1 unit

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan Bawen 2020

Masyarakat Desa Polosiri secara umum memiliki hubungan baik antara satu dengan lainnya. Budaya saling membantu dan gotong royong masih melekat pada diri masyarakat. Sedangkan kondisi perekonomian masyarakat secara umum masih belum baik dimana angka kemiskinan masih tinggi serta banyaknya penduduk yang tidak memiliki penghasilan tetap. Mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Polosiri adalah sebagai petani. Di Desa Polosiri terdapat beberapa variasi mata pencaharian lainnya yang dapat dilihat dari berbagai macam jenis profesi dan usaha yang dilakukan masyarakatnya. Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencahariannya:

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Desa Polosiri Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Bekerja	914	26,1%
2	Mengurus Rumah Tangga	127	3,6%
3	Pelajar	327	9,3%
4	Pensiunan	5	0,1%
5	Pegawai Negeri Sipil	12	0,3%
6	TNI/POLRI	3	0,1%
7	Pedagang	6	0,2%
8	Petani	361	10,3%
9	Nelayan	1	0,0%
10	Karyawan Swasta	892	25,5%
11	Buruh Harian Lepas	660	18,8%
12	Wiraswasta	195	5,6%

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan Bawen 2020

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakat Desa Polosiri bertumpu di sektor pertanian dan industri swasta dengan mata pencapaian sebagian besar adalah karyawan swasta (25,5%), Buruh harian lepas (18,8%) dan Petani (10,3%). Hal itu dapat dilihat dari wilayah Desa polosiri yang merupakan wilayah pedesaan yang berbatasannya dengan dunia industri, dan karyawan swasta pun menjadi pekerjaan yang masih cukup menjanjikan yang persentasenya sebesar (25,5%) secara ekonomi bisa dikatakan penduduk Desa Polosiri termasuk belum sejahtera dengan masih tingginya angka jumlah penduduk yaitu sebesar 914 orang yang belum memiliki pekerjaan, sedangkan penghasilan rata-rata per orang sebesar Rp 1.500.000/bulan dan berada di bawah UMR Kabupaten Semarang Rp 2.311.000/bulan.

#### 4. Kondisi Pendidikan

Keberadaan sarana pendidikan juga dapat menggambarkan dan mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat. Pelayanan pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan didukung dengan kualitas pendidikan yang baik merupakan kombinasi yang penting untuk mencerdaskan masyarakat, dan mengangkat masyarakat dari jurang kemiskinan. Berikut merupakan rincian jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Desa Polosiri:

Tabel 4. 7 Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	4 unit
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	- unit
3	Sekolah Dasar (SD)	2 unit
4	SLTP/MTS	- unit
5	SMA/SMK	- unit

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan Bawen 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan di Desa Polosiri, tersedia di tingkat pendidikan usia dini sampai dengan tingkat dasar. Artinya kebutuhan sarana pendidikan dasar 12 (dua belas) tahun belum terpenuhi. Akses menuju sekolah-sekolah tersebut juga relatif mudah dijangkau dan akses yang sudah cukup baik masyarakat masih relatif mudah untuk mengakses sarana pendidikan yang ada di desa Polosiri.

#### 5. Kondisi Kesehatan

Tabel 4. 8 Jumlah Pasien Berdasarkan Jenis Penyakit

No	Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase
1	ISPA akut tidak spesifik	50	35 %
2	Gastritis	18	12,6 %
3	Artritis	15	10,5 %
4	Hipertensi	12	8,4 %
5	Diabetes Militus	10	7 %
6	Scabies	5	3,5 %
7	Diare	4	2,8 %
8	Urtikaria	4	2,8 %
9	Dermatitis	3	2,1 %
10	Myalgia	22	15,4 %

Sumber : Data Bidan Desa Polosiri

Penyakit ISPA menjadi penyakit terbanyak berdasarkan data Profil Puskesmas Polosiri tahun 2020 dengan 35 %. Tingkat kesehatan masyarakat juga dipengaruhi oleh dukungan kemampuan sumber daya kesehatan seperti ketersediaan sarana dan tenaga kesehatan. Berikut merupakan rincian jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Desa Polosiri:

Tabel 4. 9 Jumlah Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit	2 Unit
2	Rumah Sakit Bersalin	2 Unit
3	Poliklinik	22 Unit
4	Posyandu	22 Unit
5	Praktek Dokter	6 Unit
6	Praktek Bidan	9 Unit
7	Poskesdes	1 Unit
8	Polindes	1 Unit
9	Apotek	3 Unit

Sumber : Profil Desa Polosiri Kecamatan Polosiri 2020

Fasilitas kesehatan yang ada juga harus diperkuat dengan adanya sumber daya manusia yang berkompeten, adapun tenaga kesehatan yang ada di Desa Polosiri sejumlah 35 orang bidan/perawat.

Kondisi sumber daya kesehatan cukup memadai, namun masih perlu adanya upaya untuk terus meningkatkan fasilitas penunjang, peralatan serta tenaga ahli yang kompeten untuk melayani dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di desa Polosiri. Jumlah Posyandu di Desa Polosiri terdapat 6 (enam) posyandu dengan jumlah kader 18 orang. Berikut data posyandu di Desa Polosiri :

Tabel 4. 10 Jumlah posyandu beserta kondisinya

No	Nama	Strata	Jumlah Kader	Jumlah Balita (S)	Jenis PMT	Pelatihan Kader	Sarana dan Prasarana
1	Margorahayu I	Madya	3	40	Susu, biskuit, vitamin	Ada	Meja, kursi, timbangan gantung, timbangan berdiri
2	Margorahayu II	Madya	3	25	Susu, biskuit, vitamin	Ada	Meja, kursi, timbangan gantung, timbangan berdiri
3	Margorahayu III	Madya	3	50	Susu, biskuit, vitamin	Ada	Meja, kursi, timbangan gantung, timbangan berdiri
4	Margorahayu IV	Madya	3	35	Susu, biskuit, vitamin	Ada	Meja, kursi, timbangan gantung, timbangan berdiri
5	Margorahayu V	Madya	3	25	Susu, biskuit, vitamin	Ada	Meja, kursi, timbangan gantung, timbangan berdiri
6	Margorahayu VI	Madya	3	30	Susu, biskuit, vitamin	Ada	Meja, kursi, timbangan gantung, timbangan berdiri

Sumber : Data Bidan Desa Polosiri

#### 4.2.1.2 Keadaan Sosial Masyarakat

##### 1. Posisi sosial actor

Untuk lebih memberikan gambaran tentang posisi dan latar belakang masing-masing aktor dalam hubungan sosial, dideskripsikan lebih lanjut untuk masing

masing aktor berkaitan dengan kepentingan, jaringan dan posisi sosial masing-masing, pada dasarnya terdapat hubungan antara posisi sosial dengan kepentingan posisi sosial aktor, berikut tabel posisi sosial aktor:

Tabel 4. 11 Posisi Sosial Aktor

No	Nama Aktor	Contak Person	Posisi Sosial	Peranan Sosial
1	Nugiyanto	Dusun Polosiri	Kepala Desa	Pemimpin Desa secara langsung memonitoring program-program Pemerintah Desa kepada masyarakat
2	Minardi	Dusun Polosiri	Tokoh Agama	Dianggap ahli keagamaan sehingga menjadi penasehat agama bagi masyarakat
3	Umi Sholeha	Dusun Polosiri	Tokoh Kesehatan	Bidan Desa
4	Siti Munawaroh	Dusun Polosiri	Tokoh Wanita	Ketua PKK
5	Unsur Wilayah	6 Dusun	Tokoh Masyarakat	Kepala Dusun
6	Ketua RT & RW		Tokoh Masyarakat	Ketua
7	Tio	Dusun Polosiri	Tokoh Pemuda	Ketua Karang Taruna
8	Danang	Dusun Polosiri	Tokoh Kesenian	Pembina Krido asih Jaran kepang
9	Masrikah	Dusun Polosiri	Tokoh pemberdayaan wanita	Ketua PKK
10	Muhlasin	Dusun wangen	Tokoh pemuda	Ketua Ormas Pemuda Pancasila
11	Eko Pramono	Dusun Wangon	Tokoh Pemuda	Ketua Ormas Banser
12	Zaenal Arifin	Dusun Wangon	Tokoh Pemuda	Ketua Ormas GP Ansor
13	Mirahati	Dusun Polosiri	Tokoh Agama	Ketua Muslimat Fatayat
14	Trimo	Dusun Polosiri	Tokoh Masyarakat	Ketua Linmas
15	Supriyo	Dusun Polosiri	Tokoh Masyarakat	Bhabinkamtibmas
16	Juwarto	Dusun Polosiri	Tokoh Tani	Ketua Gapoktan
17	Yustono	Dusun Polosiri	Tokoh Masyarakat	Ketua Pokdarwis
18	Alif	Dusun Polosiri	Tokoh Pemuda	Pendamping Desa
19	Dakhwan	Dusun Polosiri	Tokoh Masyarakat	Manager JKB

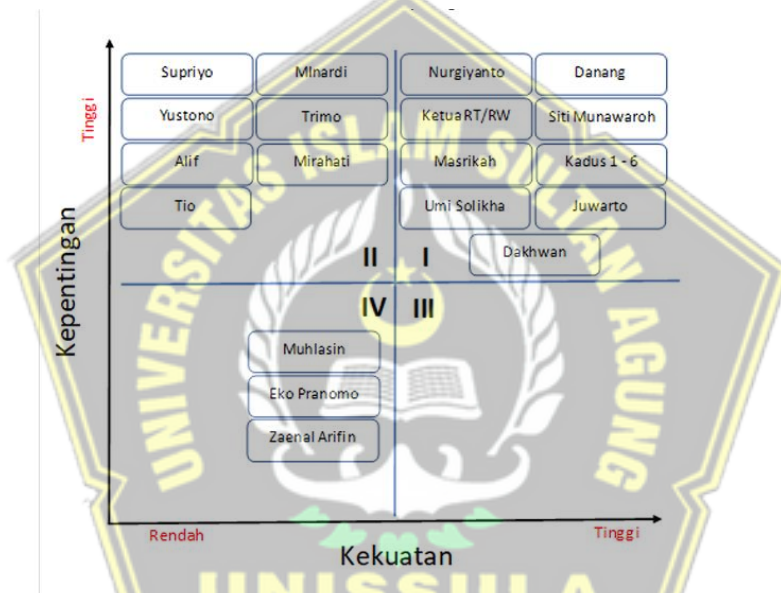
Sumber : Hasil Survei

## 2. Analisis derajat kekuatan dan kepentingan aktor

Dalam pembangunan mengenal adanya stakeholder dan aktor yang berperan di dalamnya. Masing-masing stakeholder dan aktor tersebut memiliki kepentingan, kekuatan dan posisi yang berbeda dalam mempengaruhi warga masyarakat lain. Oleh sebab itu setiap aktor mempunyai kontribusi yang berbeda apakah pada posisi dominasi atau subordinasi dalam mempengaruhi proses pembangunan. Pemetaan aktor tersebut memegang kunci penting dalam merumuskan program, bagaimana berbagai variasi kekuatan dan kepentingan tersebut dikelola sehingga dapat mendorong keberhasilan program dan sebaliknya meminimalisasi resistensi. Kita dapat mengelompokkan masing-masing stakeholder dan aktor dari hasil Analisis jaringan berdasarkan tinggi kekuatan/pengaruhnya terhadap komunitas dan tingkat

kepentingannya terhadap isu yang sedang menjadi pengamatan. Pada kuadran Analisis jaringan dapat dijelaskan dengan 4 (empat) variasi yaitu:

- Kuadran I ditempati oleh aktor dengan kepentingan tinggi dan kekuatan tinggi yang disebut dengan key players.
- Kuadran II ditempati oleh aktor dengan kepentingan tinggi dan kekuatan rendah yang disebut dengan subjects.
- Kuadran III ditempati oleh aktor dengan kepentingan rendah dan kekuatan tinggi yang disebut dengan actors/context setters.
- Kuadran IV ditempati oleh aktor dengan kepentingan rendah dan pengaruh rendah disebut dengan bystanders/crowds.



Gambar 4. 2 Kuadran Kepentingan Desa Polosiri

Berdasarkan kuadran Analisis jaringan aktor di Desa Polosiri dapat dipetakan sebagai berikut:

- Kuadran I (key players): Nurgiyanto (Kepala Desa), seluruh ketua RT/RW, Kadus 1 – 6, Masrikah (Ketua PKK), Danang (Tokoh Kesenian), Juwarto (Ketua Gapoktan), Umi Solikha (Bidan Desa), Siti munawaroh (Ketua BPD) dan Dakhwan (Tokoh Masyarakat)
- Kuadran II (subjects): Supriyo (Babinkabtimas), Minardi (Tokoh Agama), Yustono (Sekretaris Pokdarwis), Mitahati (Ketua Muslimat Fatayat), Alif (Pendamping Des), Trimo (Ketua Linmas) dan Tio (Ketua Karang Taruna)
- Kuadran III (actors/context setters): tidak ada

- Kuadran IV (bystanders/crowds): Muhlasin (Ketua Pemuda Pancasila), Eko Pranomo (Ketua Banser) dan Zaenal Arifin (Ketua GP Ansor)

### 3. Identifikasi Potensi Desa Polosiri

Kerangka penghidupan berkelanjutan memberikan panduan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya sosial (modal sosial), sarana penunjang keuangan (financial capital) dan kondisi infrastruktur publik, berikut tabel pengembangan potensi:

Tabel 4. 12 Identifikasi Potensi Desa Polosiri

Jenis Potensi	Kondisi Saat Ini
Sumber daya manusia	Banyaknya SDM dengan usia produktif serta berpendidikan cukup tinggi namun masih banyak pula SDM dengan pendidikan rendah serta tidak memiliki skill yang unggul
	Angka pengguran masih cukup tinggi yaitu 914 jiwa
	Banyaknya petani yang memanfaatkan lahan di desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pokok
Sumber daya Alam	Lahan pertanian yang luas, sumber air yang melimpah yang belum teroptimalkan untuk destinasi wisata dan adanya cerukan lahan bekas tambang batu kali.
	Banyaknya lahan fasos dan fasum yang belum optimal dimanfaatkan oleh masyarakat
Sumberdaya Sosial dan Budaya	Aktivitas kemasyarakatan yang sudah berjalan dengan aktif seperti pertemuan mingguan, majelis taklim, Posyandu, dll.
	Terdapat banyak majelis ta'lim( sekitar 10 , dengan minimal anggota 50 orang per majelis taklim )
	kesenian tradisional jaran kepang yang sudah mengakar dan dekat dengan masyarakat, dengan penjadwalan Latihan dilakukan setiap hari
Sumberdaya Keuangan dan Usaha Mikro	Pengelolaan dana CSR dari perusahaan sekitar Desa Polosiri
	APBD Desa
Infrastruktur Publik	Balai Desa sudah baik
	Jalan Desa sudah cukup baik dengan beberapa jalan sudah di perbaiki
	Beberapa titik wilayah masih minim penerangan jalan umum
	Belum semua posyandu yang masih belum memiliki bangunan sendiri

### 4. Kebutuhan Masyarakat untuk mendukung penghidupan berkelanjutan

Penghidupan bermasyarakat memberikan gambaran bagaimana setiap orang/masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan menggunakan kapasitas atau kemampuan serta berbagai potensi yang ada untuk mencapai tingkat kehidupan yang diharapkan.

Tabel 4. 13 Peluang Pengembangan Potensi Desa Polosiri

Jenis Potensi	Peluang Pengembangan
Sumber daya manusia	Pelatihan skill produktif bersertifikat yang dibutuhkan oleh dunia kerja
	Advokasi penyaluran tenaga kerja ke kawasan industri serta perkantoran
	Program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan agar pelaku UKM dapat naik kelas melahirkan tokoh enterpreneur lokal
Sumber daya Alam	Lahan desa yang luas bisa dioptimalkan untuk ekonomi kreatif berbasis desa wisata
	Memanfaatkan lahan fasos dan fasum untuk sarana olahraga maupun sarana umum lainnya
Sumberdaya Sosial dan Budaya	Masyarakat a dibina untuk lebih peduli dalam memajukan Desa Polosiri disaat kehidupan individual sudah mulai meningkat sehingga rasa gotong royong menurun
	Program pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi, bukan semata dengan bantuan yang bersifat charity
	Lebih intensif dilestarikan dan dipromosikan sebagai ikon kebudayaan khas Desa
	Dikelola lebih profesional untuk difestivalkan dan perlombaan melalui event
Sumberdaya Keuangan dan Usaha Mikro	Masyarakat diarahkan, dibimbing dan dilibatkan secara aktif dalam merumuskan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan sesuai potensi lokal
	Dana desa digunakan sesuai RJPMDes, RKP dan APBDes yang sudah dirumuskan dalam Musrembang
	Dana CSR benar-benar disalurkan sesuai yang dibutuhkan warga dan bersifat pemberdayaan yang berkelanjutan
Infrastruktur Publik	Dirawat dan dioptimalkan sebagai sarana temu warga
	Merawat dengan mengadakan kerja bakti lingkungan secara rutin
	Pengadaan lampu penerangan jalan umum
	Pengadaan sarana prasarana pendukung kegiatan posyandu

#### 5. Identifikasi Program TJSL

Identifikasi program TJSL dilakukan pada saat interview narasumber potensial dan melakukan pengamatan langsung dilapangan, menyimpulkan beberapa informasi program TJSL perusahaan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Identifikasi Program TJSL

No	Bidang	Uraian	Sifat	Lokasi
1	Ekonomi	Pendampingan KUBE (PT PLN UIT JBT)	Insidental	Desa Polosiri
2	Infrastruktur	Pembangunan Joglo Sanggar Seni dan Budaya (PT PLN UIT JBT)	Insidental	Desa Polosiri
3	Sosial Budaya	Edukasi dan Sosialisasi Sanggar Seni dan Budaya (PT PLN UIT JBT)	Insidental	Desa Polosiri

Program TJSL Perusahaan dapat dianalisis tahapan pemberdayannya menuju kemandirian masyarakat dengan membagi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan Mengenal = Tahap I berupa program bantuan jangka pendek yang memberikan dampak positif yaitu pencitraan.
- b. Tahapan Dikenal = Tahap II, program yang dijalankan adalah berupa pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan taraf hidup dan sosial masyarakat.
- c. Tahapan Diterima = Ketika setiap program bantuan jangka pendek (Tahap I) beserta pemberdayaan masyarakat (Tahap II) telah berjalan efektif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis tahapan program TJSL dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Analisa Tahapan Program TJSL

Tahapan	Perusahaan	Nama Program
Mengenal	-	-
Dikenal	PT PLN UIT JBT	1. Pendampingan Kube
		2. Pembangunan Joglo Sanggar Seni dan Budaya
		3. Edukasi dan Sosialisasi Sanggar Seni dan Budaya
Diterima	-	-

#### 6. Identifikasi masalah di Desa Polosiri

Identifikasi masalah sosial dilakukan melalui in-depth interview dan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan masyarakat serta observasi lapangan, dengan tujuan mendapatkan banyak informasi dan bisa didiskusikan bersama. Berikut hasil identifikasi masalah sosial yang ada:

Tabel 4. 16 Identifikasi Permasalahan di Desa Polosiri

No	Masalah	Kriteria Masalah
I	Ekonomi	
1	Pengangguran	Personal
2	Kemiskinan	Struktural
II	Kesehatan	
1	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rendah	Personal
2	Pergaulan Bebas	Struktural
3	Kunjungan Posyandu Rendah	Struktural
4	Stunting	Struktural
III	Lingkungan dan Infrastruktur	
1	Drainase Terbatas	Struktural
2	Sampah	Struktural
3	Banjir	Personal
4	Polusi Udara	Personal
5	Infrastruktur Saluran Air	Struktural
6	Kebisingan	Struktural
7	Pengolahan Limbah Ternak	Personal

Sumber : FGD Desa Polosiri

## 7. Pembuatan Pohon Masalah di Desa Polosiri

Pohon masalah (*problem tree*) merupakan sebuah pendekatan/ metode yang digunakan untuk identifikasi penyebab suatu masalah. Analisis pohon masalah dilakukan dengan membentuk pola pikir yang lebih terstruktur mengenai komponen sebab akibat yang berkaitan dengan masalah yang telah diprioritaskan. Metode ini dapat diterapkan apabila sudah dilakukan identifikasi dan penentuan prioritas masalah.

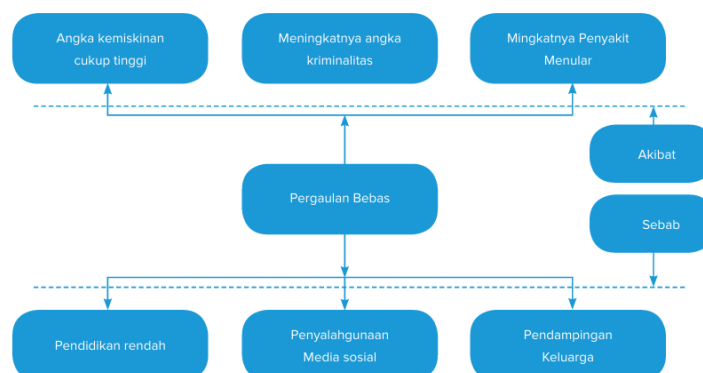
Pohon masalah memiliki tiga bagian, yakni batang, akar, dan cabang. Batang pohon menggambarkan masalah utama, akar merupakan penyebab masalah inti, sedangkan cabang pohon mewakili dampak. Penggunaan pohon masalah ini berkaitan dengan perencanaan proyek. Hal ini terjadi karena komponen sebab akibat dalam pohon masalah akan mempengaruhi desain intervensi yang mungkin dilakukan.

Dalam mendefinisikan pohon masalah, terdapat beberapa teori lain yakni:

- a. Silverman dalam (Masniadi et al., 2020) menggunakan istilah Tree Diagram dan menyatakan diagram sistematik atau diagram pohon dirancang untuk mengurutkan hubungan sebab-akibat.
- b. Modul Pola Kerja Terpadu dalam (Romadhon et al., 2024) menggunakan istilah pohon masalah yang merupakan bagian dari Analisis pohon. Analisis pohon adalah suatu langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat.

Berdasarkan uraian pohon masalah dalam FGD didapat penyebab dan akibat dari 3 (tiga) permasalahan utama sebagai berikut:

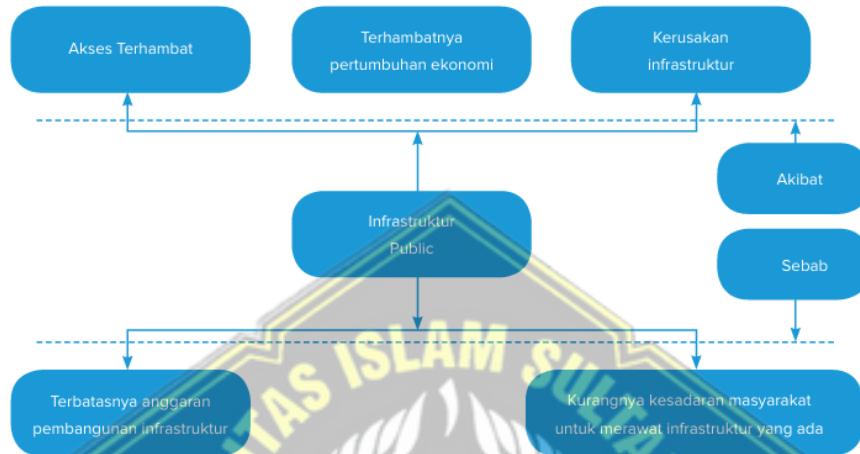
### 1. Pergaulan Bebas



Gambar 4. 3 Pohon Masalah Pergaulan Bebas

Dari pohon masalah diatas dapat dijelaskan bahwa akar penyebab masalah Pengangguran adalah rendahnya pendidik, penyalahgunaan media social dan kurangnya perhatian serta pendampingan keluarga sehingga mengakibatkan terjadinya meningkatnya penyakit menular, meningkatnya angka kriminalitas dan angka kemiskinan cukup tinggi.

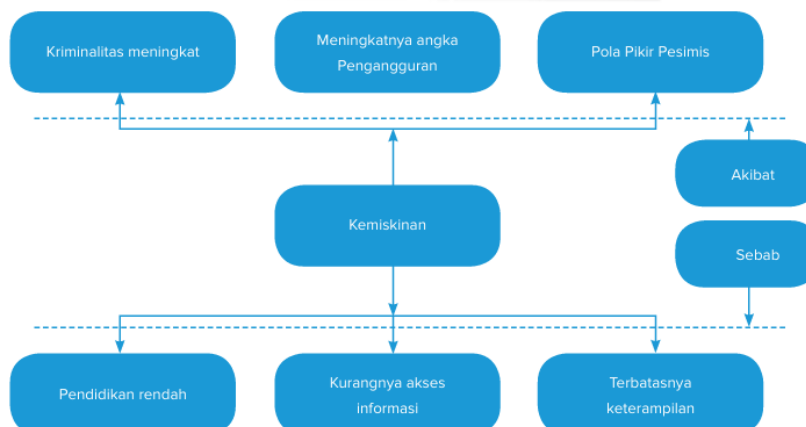
## 2. Infrastruktur Publik



Gambar 4. 4 Pohon Masalah Infrastruktur Publik

Dari pohon masalah diatas dapat dijelaskan bahwa akar penyebab kurangnya Infrastruktur Publik adalah terbatasnya anggaran pembangunan infrastruktur dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawat infrastruktur yang ada, sehingga mengakibatkan akses antar dusun terhambat, pertumbuhan / aktivitas perekonomian masyarakat terhambat dan kerusakan infrastruktur

## 3. Kemiskinan



Gambar 4. 5 Pohon Masalah Infrastruktur Publik

Dari pohon masalah diatas dapat dijelaskan bahwa akar penyebab kemiskinan adalah tingkat Pendidikan yang rendah, kurangnya akses informasi dan terbatasnya keterampilan masyarakat, hal tersebut mengakibatkan meningkatnya kriminalitas, meningkatnya angka pengangguran dan warga masyarakat mempunyai sikap minder/pola pikir yang pesimis.

#### 4.2.1.3 Analisa SWOT

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menyediakan diagnosis strategis guna mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi PT PLN UIT JBT dan Desa Polosiri dalam merencanakan serta melaksanakan program TJSL.

Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis ini menggunakan kerangka kerja SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) ganda:

1. Analisis SWOT PT PLN UIT JBT: Fokus pada evaluasi kapabilitas internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan lanskap eksternal (Peluang dan Ancaman) yang dihadapi PLN dalam konteks perencanaan dan implementasi TJSL.
2. Analisis SWOT Desa Polosiri: Fokus pada evaluasi aset internal (Kekuatan/Potensi) dan liabilitas internal (Kelemahan/Masalah), serta faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) yang dihadapi desa dalam konteks pembangunan.

Tujuan akhirnya adalah menyelaraskan kedua analisis ini untuk merumuskan solusi strategis dan rekomendasi program kemitraan TJSL yang efektif, yang secara simultan menjawab kebutuhan pembangunan desa dan memitigasi risiko sosial-operasional PLN.

Tabel 4. 17 Matriks SWOT PT PLN (Persero) UIT JBT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan (Strengths)	Peluang (Opportunities)
1. Adanya landasan hukum & regulasi yang kuat (UU 40/2007, Permen BUMN).	1. Implementasi penuh strategi baru TJSL (Analisis Kebutuhan, Program Berkelanjutan, M&E) sebagai mekanisme perbaikan.
2. Adopsi paradigma baru: SDGs, ISO 26000, dan <i>Community Involvement and Development</i> (CID).	2. Kemitraan <i>multistakeholder</i> (didorong SDGs) dengan Pemda, NGO, dan akademisi untuk meningkatkan kualitas program.

3. Prinsip TJSL internal PLN yang jelas: Terintegrasi, Terarah, Terukur Dampaknya, Akuntabilitas.	3. Penciptaan <i>win-win solution</i> untuk mengurangi risiko operasional dan biaya, serta meningkatkan reputasi perusahaan.
4. Visi strategis integrasi TJSL PLN ke bisnis inti (menciptakan <i>supply chain</i> komunitas, aset sebagai <i>epicentrum</i> ekonomi).	
5. Mandat sebagai <i>Agent of Development</i> dari Kementerian BUMN.	
Kelemahan (Weaknesses)	Ancaman (Threats)
1. Model program dominan <i>charity</i> (bantuan sesaat, menggugurkan kewajiban).	1. Tindakan pasif-agresif warga menanam pohon di bawah SUTT/SUTET dengan harapan ganti rugi.
2. Kurangnya kompetensi pegawai dalam perencanaan dan evaluasi TJSL.	2. Aktivitas warga yang membahayakan operasional (bermain layang-layang konduktor dekat jaringan)
3. Proses perencanaan reaktif (berbasis proposal/keinginan, bukan kebutuhan) dengan tinjauan lapangan dangkal.	3. Pencurian infrastruktur kritis (besi siku tower) yang berpotensi menyebabkan tower roboh.
4. Mitra komunitas seringkali <i>ad-hoc</i> (baru dibentuk), tidak stabil, dan berisiko <i>fraud</i> .	4. Gangguan sekunder (pembakaran sampah dekat tower) yang merusak isolator.
5. Kolaborasi stakeholder (Pemda) minimal dan seremonial.	
6. Monitoring & Evaluasi sangat lemah (sebatas laporan, tidak ada pengukuran dampak).	
7. "Beban moral" pegawai saat survei menghalangi pengumpulan data yang jujur.	

Tabel 4. 18 Matriks SWOT Desa Polosiri

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan (Strengths)	Peluang (Opportunities)
1. Aset SDA agraris yang luas (Sawah 11.753 ha, Lahan Kering 12.929,6 ha).	1. Kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi dengan jelas (pelatihan keterampilan, modal usaha).
2. Potensi ekonomi turunan teridentifikasi (pengolahan pertanian, peternakan, desa wisata).	2. Kebutuhan mendesak akan perbaikan infrastruktur dasar (jalan, air bersih, sampah).

3. Modal sosial kuat: "Budaya saling membantu dan gotong royong"	3. Peluang kemitraan strategis dengan pihak eksternal (PLN, Pemda) untuk mengatasi W-Desa (anggaran terbatas).
4. Struktur kelembagaan internal yang mapan dan berpengaruh ( <i>Key Players</i> Kuadran I): Kades (Nurgiyanto), Ketua PKK (Masrikah), Ketua Gapoktan (Juwarto), Pembina Jaran Kepang (Danang), BPD, RT/RW.	
Kelemahan (Weaknesses)	Ancaman (Threats)
1. Tiga masalah inti: Kemiskinan, Pengangguran, dan Infrastruktur Publik Buruk.	1. Dampak sistemik dari masalah inti: meningkatnya angka kriminalitas dan pengangguran.
2. Akar masalah: Pendidikan rendah (mayoritas SD/Tidak Sekolah), keterampilan terbatas, kurang akses informasi.	2. Terhambatnya akses antar dusun dan perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat infrastruktur buruk.
3. Anggaran pembangunan internal (desa) terbatas dan kesadaran merawat infrastruktur kurang.	3. Ancaman psikologis: "sikap minder/pola pikir yang pesimis" di kalangan warga.
4. Tingkat ekonomi rendah: 914 pengangguran, penghasilan rata-rata (Rp 1,5 jt) di bawah UMR (Rp 2,3 jt).	4. Isolasi geografis dan sosial akibat terpisahnya 6 dusun (jarak 4-7 km).
5. Sarana pendidikan di desa hanya sampai tingkat dasar (wajib belajar 12 tahun belum terpenuhi).	

Analisis TOWS mengubah diagnosis SWOT menjadi strategi yang dapat ditindaklanjuti.

**a. Strategi S-O (Kekuatan-Peluang):**

Menggunakan Kekuatan untuk Menangkap Peluang

$(S-PLN + S-Desa + O-PLN + O-Desa)$

- **Kekuatan PLN (S-PLN):** Visi strategis untuk menciptakan *supply chain* komunitas dan program CID berbasis SDGs.
- **Kekuatan Desa (S-Desa):** Kelembagaan mapan (Gapoktan, PKK, Jaran Kepang) dan SDA agraris/peternakan.
- **Peluang PLN (O-PLN):** Mandat untuk menjalankan program berkelanjutan.

- **Peluang Desa (O-Desa):** Kebutuhan akan pelatihan keterampilan (olahan pangan, peternakan, kesenian) dan modal usaha.
- **Solusi Strategis (S-O): "Program Kemitraan Ekonomi Terpadu"** PLN harus meninggalkan model proposal reaktif dan secara proaktif *bermitra formal* (melalui MoU) dengan *Key Players* (S-Desa) seperti Jaran Kepang (Danang), Gapoktan (Juwarto) dan PKK (Masrikah). PLN memberikan paket "Pelatihan olahan pangan" (O-Desa) kepada PKK (S-Desa), "Pelatihan manajemen jaran kepang" (O-Desa) kepada Jaran Kepang Krido Asih Arumsari (S-Desa) dan "Pelatihan pengembangan peternakan" (O-Desa) kepada Gapoktan (S-Desa). Program ini dirancang sejak awal dengan tujuan akhir menjadikan kelompok ini sebagai *supply chain* PLN (S-PLN), misalnya, penyedia catering untuk kantor PLN.

**b. Strategi W-O (Kelemahan-Peluang):**

Mengatasi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang  
(*W-PLN + O-PLN + O-Desa + S-Desa*)

- **Kelemahan PLN (W-PLN):** Proses perencanaan yang buruk (berbasis proposal/keinginan, tinjauan dangkal, kompetensi Monitoring & Evaluasi rendah).
- **Peluang PLN (O-PLN):** Proses pendataan berupa Social Mapping masyarakat dan pendampingan program dapat dilakukan kerjasama dengan NGO maupun akademisi.
- **Peluang Desa (O-Desa):** Peta kebutuhan (pelatihan, infrastruktur) dan analisis pohon masalah sudah teridentifikasi dengan jelas.
- **Kekuatan Desa (S-Desa):** *Key Players* (Kades, BPD, Gapoktan, PKK, Jaran Kepang) yang siap menjadi mitra perencanaan.
- **Solusi Strategis (W-O): "Reformasi Proses: dari Reaktif ke Co-Design"** PLN harus secara radikal mengubah prosesnya.
  - **Hentikan (Stop):** Menerima proposal acak dari kelompok *ad-hoc* / baru dibentuk (W-PLN).
  - **Mulai (Start):** Gunakan data (Peta Kebutuhan, Pohon Masalah) sebagai *dasar* perencanaan. Lakukan "FGD Perencanaan Program Bersama" (*Co-Design*) yang difasilitasi oleh staf PLN (yang telah dilatih,

mengatasi W-PLN) didampingi pihak NGO / akademisi (O-PLN) dan dihadiri oleh *Key Players* (S-Desa: Kades, BPD, Gapoktan, PKK) untuk memvalidasi dan memprioritaskan kebutuhan (O-Desa). Ini secara langsung menyembuhkan W-PLN.

**c. Strategi S-T (Kekuatan-Ancaman):**

Menggunakan Kekuatan untuk Memitigasi Ancaman

$(S-PLN + S-Desa + T-PLN + T-Desa)$

- **Kekuatan PLN (S-PLN):** Mandat sebagai *Agent of Development* dan prinsip Terukur/Akuntabel.
- **Kekuatan Desa (S-Desa):** Modal *Gotong Royong* dan *Key Players* (Kades, RT/RW).
- **Ancaman PLN (T-PLN):** Ancaman terhadap aset (pencurian besi, tanam pohon, layang-layang).
- **Ancaman Desa (T-Desa):** Akses terhambat, Kriminalitas, Pesimisme (yang berakar dari W-Desa: Infrastruktur Buruk).
- **Solusi Strategis (S-T): "Program Infrastruktur Padat Karya & Jaga Aset Bersama"** PLN (S-PLN) mendanai "Pembangunan Joglo Sanggar Seni dan Budaya dan Jalan Desa" (mengatasi T-Desa: akses terhambat & W-Desa: infrastruktur). Program ini tidak dikontrakkan ke pihak ketiga, melainkan dilaksanakan secara padat karya (*cash-for-work*) oleh masyarakat (menyerap W-Desa: pengangguran) dengan kontribusi gotong royong (S-Desa) untuk pemeliharaan. Sebagai imbalan (diformalisasikan dalam MoU), Kades (S-Desa) dan masyarakat berkomitmen membentuk "Kelompok Masyarakat Peduli Aset PLN" untuk secara aktif mengamankan tower SUTT/SUTET di wilayah mereka (mengatasi T-PLN). Ini menciptakan *pertukaran nilai* yang jelas, memutus siklus T-PLN "tanam pohon untuk ganti rugi".

**d. Strategi W-T (Kelemahan-Ancaman):**

Skenario Risiko dan Peringatan Strategis

$(W-PLN + W-Desa + T-PLN + T-Desa)$

- **Kelemahan PLN (W-PLN):** Melanjutkan program *charity* sesaat, Monitoring & Evaluasi lemah, bekerja dengan mitra *ad-hoc* / baru dibentuk.

- **Kelemahan Desa (W-Desa):** Pendidikan rendah, keterampilan terbatas.
- **Ancaman PLN (T-PLN):** Perusakan aset yang berakar pada frustrasi.
- **Ancaman Desa (T-D):** Pola pikir pesimis.
- Jika PLN gagal mereformasi diri dan tetap menjalankan model TJSL lama (W-PLN) di Desa Polosiri misalnya, hanya memberi sumbangan tunai sesaat maka:
  - Program *charity* (W-PLN) tidak akan menyelesaikan akar masalah W-Desa (keterampilan/pendidikan).
  - Kegagalan ini akan memperkuat T-Desa ("sikap minder/pola pikir yang pesimis"), membuktikan kepada warga bahwa tidak ada harapan untuk berubah.
  - Frustrasi yang meningkat ini akan memperburuk T-PLN. Warga akan semakin yakin bahwa satu-satunya cara mendapatkan nilai dari PLN adalah melalui perusakan pasif-agresif (tanam pohon, pencurian besi).
- Melanjutkan model TJSL lama (W-PLN) di Desa Polosiri adalah lebih buruk daripada tidak melakukan apa-apa, karena itu akan secara aktif memperparah ancaman bagi kedua belah pihak.

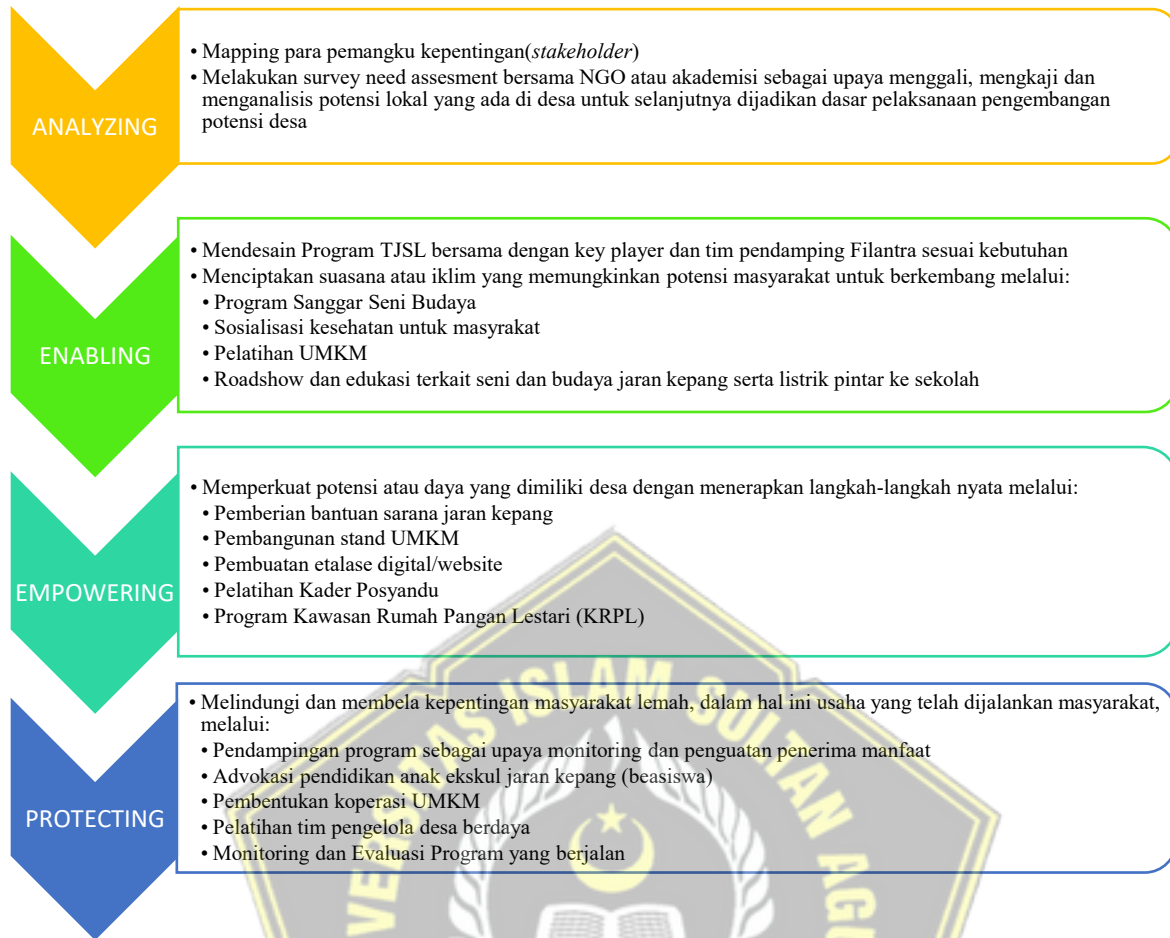
Tabel 4. 19 Matriks Sintesis TOWS dan Solusi Strategis

	<b>Peluang (Opportunities)</b> O-PLN: Strategi baru (Analisis Kebutuhan, M&E) O-Desa: Kebutuhan terpetakan (Pelatihan, Modal, Infrastruktur)	<b>Ancaman (Threats)</b> T-PLN: Ancaman aset (Tanam pohon, Curi besi) T-Desa: Pesimisme, Kriminalitas, Akses terhambat
<b>Kekuatan (Strengths)</b> S-PLN: Visi <i>supply chain</i> & CID, <i>Agent of Dev</i> S-Desa: <i>Key Players</i> (Jaran Kepang, Gapoktan, PKK), Modal <i>Gotong Royong</i> , SDA	<b>Strategi S-O: "Program Kemitraan Ekonomi Terpadu"</b> Gunakan S-PLN (visi <i>supply chain</i> ) untuk bermitra formal (MoU) dengan S-Desa (Jaran Kepang/Gapoktan/PKK) guna memenuhi O-Desa (manajemen jaran kepeng, pelatihan keterampilan olahan pangan/ternak).	<b>Strategi S-T: "Program Infrastruktur Padat Karya &amp; Jaga Aset Bersama"</b> Gunakan S-PLN ( <i>Agent of Dev</i> ) untuk mendanai infrastruktur (mengatasi T-Desa), dengan S-Desa ( <i>Gotong Royong</i> ) sebagai pelaksana. Sebagai imbalan, S-Desa (Kades) berkomitmen mengamankan aset (mengatasi T-PLN).

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan PKS antara PLN dengan Key Player Desa dalam melaksanakan program TJSL.</li> <li>2. Bermitra dengan NGO / Akademisi untuk pendampingan program TJSL.</li> <li>3. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten serta Dinas-dinas yang terkait.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan manajemen jaran kepeng krido asih arumsari</li> <li>2. Pendampingan UMKM desa Polosiri</li> <li>3. Pelatihan Kader Posyandu</li> <li>4. Roadshow Jaran Kepeng dan Sosialisasi Manfaat/Bahaya Listrik dan Pemberian Beasiswa</li> <li>5. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari bersama PKK.</li> </ol>
<b>Kelemahan (Weaknesses)</b> W-PLN: Perencanaan reaktif (proposal, <i>ad-hoc</i> ), M&E lemah, Kompetensi rendah W-Desa: Akar masalah (Pendidikan/Keterampilan rendah, Anggaran terbatas)	<b>Strategi W-O: "Reformasi Proses: dari Reaktif ke Co-Design"</b> Atasi W-PLN (perencanaan buruk) dengan memanfaatkan pendampingan NGO/akademisi (O-PLN) dan O-Desa (data kebutuhan sudah ada) melalui FGD <i>Co-Design</i> bersama S-Desa ( <i>Key Players</i> ), bukan lagi menerima proposal reaktif. <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan Pegawai PLN dalam melaksanakan Sosial Mapping, Pengukuran SROI dan UKM.</li> <li>2. Pemetaan Key Player Desa</li> <li>3. Pemetaan Potensi Desa</li> <li>4. Pemetaan Permasalahan Desa</li> <li>5. Pelaksanaan FGD</li> <li>6. Pembuatan Roadmap Program TJSL dan <i>Exit Strategy Program</i></li> </ol>	<b>Strategi W-T: "Peringatan Strategis"</b> Jika W-PLN (model <i>charity</i> ) bertemu W-Desa (keterampilan rendah), ini akan memperburuk T-Desa (pesimisme) dan T-PLN (frustrasi aset). Model lama <i>harus</i> dihentikan. Antisipasi yang dilakukan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan Intensif Program TJSL</li> <li>2. Monitoring dan Evaluasi berkala</li> <li>3. Pengukuran Dampak Program berupa SROI dan IKM</li> <li>4. Publikasi Program TJSL</li> <li>5. Pengakuan program TJSL skala Nasional</li> </ol>

#### 4.2.1.4 Strategi Pengembangan Desa Berdaya Polosiri

Hasil dari Sintesis TOWS dan Solusi Strategis tersebut diterapkan menjadi 4 tahapan untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan Desa Berdaya yaitu :



Gambar 4. 6 Strategi Pengembangan Desa Berdaya Polosiri

#### 4.2.1.5 Roadmap Program Desa Berdaya Polosiri



Gambar 4. 7 Roadmap Program Desa Berdaya Polosiri

#### 4.2.2 Pelaksanaan Program TJSL Desa Berdaya Polosiri

*Sustainable Development Goals* (SDGs 2030) atau tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. SDGs 2030 didalamnya terdapat 17 poin pembangunan, diantaranya poin 1, 2, 4, 5, dan 8. Untuk mencapai 4 Goals tersebut dapat dilakukan dengan 1 program yaitu Desa Berdaya, dimana didalamnya terdapat program pengembangan potensi seni dan budaya serta ekonomi dalam rangka melestarikan budaya setempat juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.

Desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang mempunyai sistem pemerintahannya sendiri. Total desa di Indonesia yaitu 73.670 desa. Tak heran jika Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menyatakan jika desa

merupakan pembentuk Indonesia. Desa berbeda dengan kota yang dinilai lebih maju dan berkembang, desa memiliki permasalahan yang lebih besar. Mulai dari kemiskinan yang lebih tinggi, kesehatan yang rendah, konsumsi masyarakat rendah, SDM rendah, sarana dan prasarana yang lebih sulit dibandingkan kota, dan tingkat pendidikan rendah. Saat ini di Indonesia terdapat 5.559 (7,55%) Desa Mandiri, 54.879 (74,49%) Desa Berkembang, dan 13.232 (17,96%) Desa Tertinggal. Adapun berikut masalah detail yang kerap ditemui di pedesaan yang ada di Indonesia seperti dikutip dari Pola Ruang Desa dan Kota:

1. Masyarakat

Dari segi masyarakatnya, masih banyak desa dengan warga kekurangan pangan dan gizi. Kondisi ini menimpa anak dan balita. Masalah kesehatan dan penyebaran penyakit juga belum tertangani dengan baik. Penduduk yang terlalu sedikit dan terpencar-pencar juga menjadi masalah. Belum lagi anak putus sekolah dan perkawinan anak di bawah umur.

2. Pemerintah

Dari segi pemerintahnya, masih ada masalah struktur dan adaptasi pemerintahan desa. Banyak aparat yang belum berfungsi sebagaimana mestinya. Kepemimpinan di desa juga belum punya sistem yang kuat. Juga koordinasi pelayanan pemerintahan yang belum berjalan maksimal. Ada pula masalah penyelewengan dana dan bantuan dari pemerintah yang lebih tinggi.

3. Geografi

Dari segi geografisnya, keadaan desa-desa di Jawa dan Bali belum seimbang jika dibandingkan dengan desa di pulau lain. Desa pantai juga banyak yang hidup dengan tidak sehat. Teknologi yang ada juga belum memadai. Begitu pula desa yang mulai berkembang namun tidak terkendali. Ada masalah sanitasi, perumahan, dan pembangunan.

4. Ekonomi

Rendahnya kualitas SDM di desa menjadikan sebagian besar masyarakat desa tidak bisa memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang layak. Selain itu juga belum bisa optimal mengelola potensi yang ada di wilayah mereka sebagai sumber pendapatan yang bisa menyejahterakan ekonomi keluarga maupun desa itu sendiri. Pertanian yang jadi roda ekonomi utama desa kurang unggul karena rata-rata petani

berusia 55 tahunan keatas yang masih memakai cara-cara tradisional sehingga belum memberikan kontribusi besar dalam peningkatan ekonomi desa.

Permasalahan yang ada ini dapat diatasi dengan adanya pembangunan di desa. Konsep pembangunan berkelanjutan tampaknya menjadi hal yang menjanjikan. Pembangunan berkelanjutan idealnya dapat mencakup berbagai aspek yang ada di masyarakat juga masyarakat desa. Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 78 (1), pembangunan desa, yaitu peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan, pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif, pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat guna, dan peningkatan kualitas ketertiban dan ketenteraman masyarakat desa.

Melalui Program Desa Berdaya PLN Polosiri ini PLN UIT JBT berkolaborasi Bersama Filantra untuk membantu pemerintah dalam melestarikan budaya setempat juga mengurangi angka kemiskinan dan kelaparan di Indonesia dengan cara meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui program pengembangan dan penguatan potensi lokal yang sudah berjalan dalam program program yang terintegrasi dengan RJPMDes.

1. Nama Program  
Desa Berdaya Polosiri
2. Uraian Program  
Desa berdaya polosiri merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan mensejahterakan masyarakat desa dengan memberikan penguatan program melalui pembangunan Sanggar Seni dan Budaya yang didalamnya terdapat kegiatan pengembangan desa. kesenian Jaran Kepang juga adanya program pendampingan UMKM dalam Kelompok Usaha Bersama/KUBE sebagai penggerak ekonomi.
3. Tujuan pelaksanaan program
  - a. MewujudkanSDGs poin 1,2,4,5 dan 8
  - b. Memperkuat potensi lokal dalam memberdayakan desa
  - c. Melestarikan seni dan budaya Masyarakat
  - d. Meningkatkan perekonomian Masyarakat
4. Lokasi proram  
Desa Polosiri, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

5. Periode pelaksanaan

Tahun pertama : Inisiasi 2023

Tahun kedua : Stabilisasi 2024

Tahun ketiga : Kemandirian 2025

6. Indikator program

a. Indikator input

- Tersedianya dana program yang sesuai
- Tersedianya lokasi program
- Tersedianya sumber daya pelaksanaan program

b. Indikator proses

- Pendampingan Pengelolaan Desa Berdaya
- Pemberian Bantuan dan Pendampingan wirausaha produktif (Kegiatan Pelatihan Peningkatan Skill secara end to end)
- Pemberdayaan Kader Posyandu
- Pembangunan UMKM Center sebagai Trade House produk-produk UMKM binaan
- Pembangunan Joglo sebagai training center kebudayaan “Jaran Kepang”
- Pemberian Bantuan, Pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Media Sosial

c. Indikator output

- Terlaksananya 1 kali survey dan sosialisasi program
- Terlaksananya 1 kali pembangunan, rebranding dan set up pra sarana kelengkapan sanggar seni dan budaya PLN
- Terlaksananya 5 kali roadshow sosialisasi kesenian jaran kepang dan edukasi manfaat dan bahaya listrik ke 11 sekolah di sekitar sanggar seni
- Terlaksananya kegiatan pelatihan jaran kepang untuk masyarakat
- Tersalurkannya 1 kali sarana usaha untuk 10 UMKM Binaan
- Terlaksananya 4 kali pelatihan usaha bagi UMKM

d. Indikator outcome

- Tersedianya Training Center bagi Kelompok Budaya “Jaran Kepang”
- Integrasi Ekonomi masyarakat melalui UMKM Center sebagai trade house produk potensi lokal

- Peningkatan ekonomi bagi anggota sanggar seni “Jaran Kepang”
- Berkurangnya jumlah angka kenakalan remaja dan kriminalitas di masyarakat secara bertahap
- Integrasi sosial masyarakat Desa Polosiri berbasis Desa Wisata

Dalam pelaksanaan program TJSL di tahun 2023, PLN UIT JBT melakukan kerjasama dengan Desa Polosiri melalui Paguyuban Jaran Kepang Krido Asih Arumsari dibuktikan dengan penandatanganan Perjanjian Kerjasama antara kedua belah pihak. Tujuannya untuk mengikat secara hukum Hak dan Kewajiban dari masing-masing pihak agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang (*fraud*) dikemudian hari.



Gambar 4. 8 PKS antara PLN dengan Paguyuban Kesenian Jaran Kepang Krido Asih Arumsari

Implementasi Program Desa Berdaya Polosiri telah menyasar ke seluruh masyarakat wilayah implementasi di Desa Polosiri. Adapun program yang telah dijalankan meliputi:

#### 1. Survey lokasi

Kegiatan survey lokasi dihadiri oleh para perangkat desa dan tokoh masyarakat desa dengan topik utama tentang rencana program serta teknis pelaksanaan program desa berdaya polosiri.



Gambar 4. 9 Survei lokasi rencana pelaksanaan program TJSL bersama PLN, Filantra dan Perangkat Desa Polosiri

## 2. Pelaksanaan social mapping

Sosial mapping merupakan program penggambaran Masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai Masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada Masyarakat desa polosiri. Adapun tujuan pelaksanaan sosial mapping adalah

- a. Pengumpulan data profil wilayah, masalah, potensi tokoh dan Lembaga sebagai baseline untuk penyusunan perencanaan program TJSL yang terarah, tepat sasaran dan terukur.
- b. Sosialisasi dan engagement dengan Masyarakat melalui pelibatan secara partisipatif dalam menyusun dan merencanakan program TJSL yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas sehingga dapat meminimalisasi pengajuan proposal yang masuk atau program yang bersifat insidental.
- c. Pemenuhan data dan dokumen Renstra & Renja sebagai pedoman dalam menjalankan program TJSL hingga 3 (tiga) tahun ke depan.



Gambar 4. 10 Pelaksanaan FGD dengan Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Polosiri

Untuk memenuhi kompetensi pegawai PLN dalam merencanakan dan mengevaluasi program, dilakukan pelatihan di Desa Polosiri dengan dibantu Tim Filantra sebagai pemateri kegiatan tersebut dihadiri oleh Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Polosiri.



Gambar 4. 11 Peningkatan Kompetensi Pegawai PLN dalam Merencanakan dan Mengevaluasi Program

3. Sanggar seni dan budaya jaran kepeng

Kegiatan sanggar seni dan budaya jaran kepeng merupakan salah satu rangkaian program Desa berdaya polosiri binaan PT PLN UIT JBT yang dilaksanakan pada periode Juli – September 2023. Program ini bertujuan menggerakkan para pemuda di desa polosiri untuk melestarikan kebudayaan asli daerah. Berikut adalah kegiatan yang dilaksanakan:

- a. Pembangunan, rebranding, serta set up prasarana kelengkapan sanggar seni dan budaya PLN



Gambar 4. 12 Pembuatan Kerajinan Jaran Kepeng

- b. Pengadaan sarana pendukung kesenian jaran kepeng



Gambar 4. 13 Pengadaan Alat Musik Gamelan

- c. Roadshow sosialisasi kesenian jaran kepang dan edukasi listrik pintar ke sekolah sekitar



Gambar 4. 14 Sosialisasi Manfaat dan Bahaya Listrik serta Kesenian Jaran Kepang

- d. Pelatihan capacity building anggota kesenian jaran kepang



Gambar 4. 15 Pelatihan Rias Penari Jaran Kepang

- e. Pembangunan Joglo Panji Semirang sebagai pusat kegiatan kesenian jaran kepang dan pemasaran produk UMKM desa Polosiri.



Gambar 4. 16 PLN dan Warga Masyarakat Desa Polosiri bersinergi membangun Joglo



Gambar 4. 17 Proses Pembangunan Joglo Panji Semirang

#### 4.3 Keberlanjutan Program TJSL PT PLN UIT JBT

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang mencakup berbagai aspek seperti lahan, kota, bisnis, dan masyarakat, yang mengutamakan prinsip "memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya". PT PLN UIT JBT dalam menjalankan program desa berdaya polosiri tentu telah menyusun rencana keberlanjutan program.

Keberhasilan tahun inisiasi atau tahun pertama pelaksanaan program TJSL menjadi alasan kuat PT PLN UIT JBT untuk melaksanakan keberlanjutan program guna mendukung keberhasilan program secara keseluruhan. Hal dibuktikan dengan hasil Monitoring dan Evaluasi yang telah dilaksanakan baik oleh PLN sendiri maupun melalui

Filantra dalam mengukur dampak program yang telah dijalankan menggunakan metode Social Return On Investment (SROI) maupun Indeks Kepuasan Pelanggan (IKM).

Hasil evaluasi PLN terhadap program yang telah dijalankan pada tahun pertama menyatakan bahwa Program Desa Berdaya Polosiri layak untuk dilanjutkan ditahun ke-2. Selain itu, dari hasil Pengukuran SROI oleh Filantra menyatakan bahwa SROI Ratio yang dihasilkan pada periode 1 tahun program yaitu 1 : 7,98 sedangkan SROI Ratio yang dihasilkan pada periode program berjalan yaitu 1 : 3,33. Yang artinya prediksi imbal hasil sosial (*return on social investment*) untuk periode program 1 tahun adalah sebesar 7,98 yang menunjukkan bahwa dari setiap Rp. 1,00 yang diinvestasikan oleh perusahaan memberikan social return atau manfaat sosial sebesar Rp. 7,98. Sedangkan nilai balik yang dihasilkan pada periode program berjalan sebesar 3,33.

Adapun hasil IKM berdasarkan survei terhadap 56 penerima manfaat langsung maupun tidak langsung dari program TJSL PLN menunjukkan responden merasa puas dengan program tanggung jawab sosial PLN dengan skor 87,005. Pengukuran yang dilakukan terhadap sepuluh dimensi kepuasan menunjukkan hal-hal berikut ini. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja PT PLN (Persero) UIT JBT dengan Program Pemberdayaan Desa Berdaya Polosiri di bidang Dampak program pemberdayaan Desa Berdaya Polosiri dengan skor 90 disusul oleh penilaian responden terhadap Kesesuaian dengan Potensi Lokal dengan skor 88,57 selanjutnya Ekonomi (87,57), Keberlanjutan (87,38), Komitmen dan Tata Kelola (87,32), Persepsi Lingkungan (86,96), Pendidikan (86,55), Partisipasi (86,43), Kualitas Pendamping (81,79) dan Pengetahuan Program (81,79).

Asal Proposal : Desa Polosiri  
Nama Program : Desa Berdaya Polosiri

**PENILAIAN KEBERHASILAN PROGRAM**

NO	URAIAN KRITERIA	Nilai				Penilai 1	Penilai 2	
		0	5	20	25			
1	Manfaat buat PLN secara langsung	Maka diumumkan mendapat bantuan PLN	Memberikan logo sebagai bukti bantuan PLN	Mendukung program ketenagalistrikan	Program yang inovatif, identifikasi/ karakter PLN, manfaat untuk PLN jangka panjang	bermfaat kinerja/ROI/keuntungan operasional perusahaan (Program CSR)	20	20
2	Angka hasil program	tidak bisa menyajikan hasil program	dapat menyajikan 1 item hasil program	menghasilkan output / hasil program kurang dari 5 item	menghasilkan output / hasil program lebih dari 5 item	dapat menyajikan hitungan output dan dampak program	20	20
3	Jumlah penerima manfaat langsung (Banyak/wadati)	perseorangan	<10	10-100	100-1000	>1000	15	15
4	Program dilakuk dengan exit strategy/kemendirian/tidak bergantung pada PLN (manfaat untuk komunitas)	tanpa pelatihan	dilakukan pelatihan teknis	dilakukan pelatihan teknis, manajemen dan pemasaran	dilakukan pelatihan teknis, manajemen, pemasaran yang telah mempunyai officer jukab lain	menjadi bagian rantai pasar proses PLN	15	15
5	Branding dan Publikasi	spanduk	spanduk, seragam	brand PLN, news media lokal	brand PLN, advokasi media nasional, news media regional	branding tunggal PLN, news nasional	10	10
<b>HASIL EVALUASI EKSTERNAL</b>						80	80	
<b>NILAI BOBOT (rata-rata)</b>						80	80	

Selenggarakan, 01 November 2024

Evaluasi:  Indra Dian Eddy Ernanda

Verifikasi: ADAM KUI DAN MUM  
Perlu Pertimbangan Tindaklanjut Ataskan (MRE)

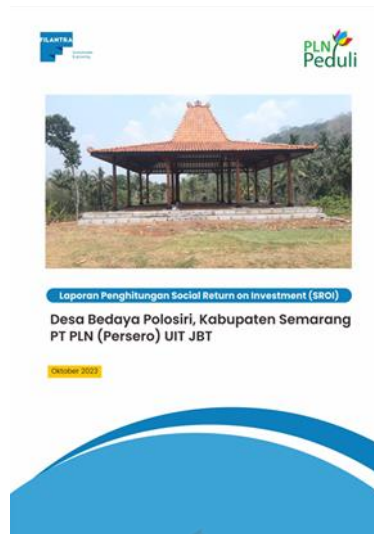
Ya (lingkari) ☐ Tidak ☒

catatan tambahan pertimbangan tindaklanjut Ataskan :

Nilai bobot: < 50: Tidak layak, 50-80: Perlu pertimbangan, >80: Layak

catatan tambahan pertimbangan tindaklanjut Ataskan :

Gambar 4. 18 Form Evaluasi Penilaian Keberhasilan Program Desa Berdaya Polosiri



Gambar 4. 19 Laporan Penghitungan SROI Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-1

6	SROI Ratio yang dihasilkan pada periode 1 tahun program	1:7,98
7	SROI Ratio yang dihasilkan pada periode program berjalan	1:3,33

Gambar 4. 20 Hasil SROI Program Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-1



Gambar 4. 21 Laporan IKM Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-1

Tabel 4. 20 Indikator Kepuasan Pelanggan

NO	NILAI INTERVAL IKM	INDIKATOR	KETERANGAN
1	25 – 64,99	Tidak Puas (Dissatisfied)	Pada tingkat ini, responden merasa tidak puas dengan suatu aspek yang ditanyakan. Mereka merasa bahwa ada kekurangan atau ketidakcocokan dalam suatu layanan atau produk yang diberikan.
2	65 – 76,60	Kurang Puas (Less Satisfied)	Pada tingkat ini, responden merasa kurang puas dengan suatu aspek yang ditanyakan. masih ada kekurangan atau ketidakcocokan dalam suatu layanan atau produk yang diberikan, responden merasa masih merasa kurang puas dengan apa yang diberikan.
3	76,61 – 88,30	Puas (Satisfied)	Pada tingkat ini, responden merasa puas dengan suatu aspek yang ditanyakan. Mereka merasa bahwa suatu layanan atau produk telah memenuhi harapan atau bahkan melebihi harapan mereka.
4	88,30 – 100,00	Sangat Puas (Very Satisfied)	Pada tingkat ini, responden merasa sangat puas dengan suatu aspek yang ditanyakan. Mereka merasa bahwa suatu layanan atau produk telah memenuhi semua harapan mereka dan bahkan memberikan pengalaman yang sangat positif

Program Desa Berdaya Polosiri Tahun Ke-2 adalah program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup sosial serta ekonomi melalui pengembangan Desa Berdaya Polosiri. Program ini mencakup beberapa proyek yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa kegiatan dalam proyek ini antara lain pembangunan infrastruktur desa wisata, pelatihan serta penguatan dan pendampingan bagi UMKM desa, pendampingan dalam pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pelatihan bagi kader posyandu, serta pendampingan dan penguatan kapasitas tim kesenian Krido Asih Arumsari di Desa Polosiri.

Penerima manfaat dalam program ini adalah Masyarakat sekitar lokasi implementasi program Desa Polosiri, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Program keberlanjutan di tahun kedua dilaksanakan pada bulan Juni 2024 hingga Desember 2024. Adapun kegiatan Program Desa Berdaya Polosiri Tahun Ke-2 yang telah terlaksana selama masa implementasi program sejak Juni 2024 hingga Desember 2024 adalah sebagai berikut :

1. Kick off program desa berdaya polosiri

Kegiatan kick-off Program Desa Berdaya Polosiri dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Juni 2024, bertempat di Joglo Panji Semirang, Desa Polosiri, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Acara ini dihadiri oleh Manager TJSL PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah, bapak Irfan Saputra; General Manager Marketing Filantra, bapak Aap Apipudin; Camat Bawen, bapak Dewanto Leksono Widagdo, S.STP., M.M; Kepala Desa Polosiri, bapak Nurgiyanto; serta Ketua BPD Desa Polosiri, bapak Jumali, dan perwakilan dari masyarakat, termasuk pelaku UMKM dan tim kesenian Krido Asih Arumsari.

Acara kick-off ini mencakup penyampaian materi serta sosialisasi mengenai proyek tahun kedua, diiringi dengan pemberian bantuan terkait proyek secara simbolis. Pemberian bantuan simbolis dilakukan oleh perwakilan dari PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah, Camat Bawen, dan Filantra kepada pihak Desa Polosiri, yang diwakili oleh Kepala Desa, bidan desa, dua pelaku UMKM, dan tim kesenian Krido Asih Arumsari.



Gambar 4. 22 Kick Off Program Desa Berdaya Polosiri Tahun ke-2 dihadiri Stakeholder terkait

## 2. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) memberdayakan kelompok PKK Desa Polosiri dalam memenuhi kebutuhan Gizi bayi dan balita warga Polosiri melalui budidaya tanaman di greenhouse, ternak bebek dan ikan, mengolah hasil panen tersebut dan mendistribusikannya. Terdapat enam posyandu di Desa Polosiri yang tersebar di beberapa dusun, yaitu Dusun Krajan, Kaliputih, Tapan, Soko, Wangon, dan Prenggan. Tahun 2024 jumlah penerima manfaat PMT telah mencapai 504 kali per balita di masing-masing dusun:

Tabel 4. 21 Data Penerima Manfaat PMT di Desa Polosiri

No	Uraian	Jumlah		Frekuensi	
1	PMT Posyandu Dusun Kaliputih	27	Balita	1	Kali
2	PMT Posyandu Dusun Tapan	45	Balita	1	Kali
3	PMT Posyandu Dusun Krajan	70	Balita	1	Kali
4	PMT Posyandu Dusun Prenggan	25	Balita	1	Kali
5	PMT Posyandu Dusun Soko	27	Balita	1	Kali
6	PMT Posyandu Dusun Wangon	40	Balita	1	Kali

Sumber : laporan implementasi program tahun 2024

3. Pembuatan plang nama full branding PLN

Pembuatan plang nama full branding PLN dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli 2024 dan selesai pada minggu kedua bulan Agustus 2024. Pengerjaan plang program telah rampung dengan persentase penyelesaian 100%. Plang nama program mencantumkan tulisan “Desa Berdaya Polosiri” yang disertai dengan logo PLN Peduli. Bentuk plang program menggunakan huruf timbul atau dibuat dalam format tiga dimensi. Ukuran tulisan terbesar, yaitu “Polosiri”, memiliki tinggi 120 cm dan lebar 15 cm, sedangkan ukuran tulisan “Desa Berdaya” adalah 15 cm dengan lebar 5 cm.



Gambar 4. 23 Plang Desa Berdaya Polosiri Branding PLN Peduli

4. Bantuan sarana usaha bagi pelaku UMKM

Pemberian bantuan sarana usaha dilakukan melalui kegiatan survei kepada pelaku UMKM yang telah mendapatkan rekomendasi dari pihak Desa Polosiri. Target yang ditetapkan dalam program ini adalah 10 pelaku UMKM. Kegiatan survei dilakukan dari pertengahan Juni hingga awal September 2024, dan berhasil mengidentifikasi 10 UMKM yang memenuhi kriteria. Saat ini, pelaku UMKM binaan telah menerima barang dan alat usaha yang diharapkan dapat mendukung peningkatan omzet, kualitas produk, dan penghasilan mereka.



Gambar 4. 24 Bantuan Etalase UMKM binaan PLN

5. Advokasi legalitas (NIB-Sertifikat Halal) bagi UMKM Desa Polosiri

Pelaksanaan advokasi legalitas bagi pelaku UMKM di Desa Polosiri dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Juni 2024. Kegiatan ini bertempat di Joglo Panji Semirang, Desa Polosiri, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Advokasi legalitas ini merupakan kerja sama antara Pemerintah Desa Polosiri dan BPJIH Kemenag Kabupaten Semarang. Pelaku UMKM yang belum memiliki dokumen NIB dan sertifikat halal mendapatkan bantuan dari pihak BPJIH Kemenag Kabupaten Semarang.



Gambar 4. 25 Advokasi Sertifikasi Produk Halal UMUM Desa Polosiri

6. Perluasan jaringan pemasaran UMKM (Bazar UMKM)

Perluasan jaringan pemasaran bagi produk UMKM Desa Polosiri dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 24–25 Agustus, di Kecamatan Bawen. Dalam acara ini, pelaku UMKM Desa Polosiri berpartisipasi dalam bazar UMKM dan memasarkan berbagai produk mereka. Produk yang dijual meliputi minuman herbal, wingko babat, tahu bakso, keripik pisang, jajanan pasar, dan banyak lagi. Pelaku UMKM Desa Polosiri diwakili oleh ibu Tetty Susianti dan

Rismi Ariyanti, yang aktif dalam mempromosikan produk produk lokal dan menarik perhatian pengunjung bazar.



Gambar 4. 26 Bazar UMKM Kecamatan Bawen

Kegiatan bazar ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat luas, tetapi juga sebagai ajang untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi pemasaran yang efektif. Dengan berpartisipasi dalam bazar, pelaku UMKM dapat menjalin relasi dengan calon konsumen dan pelaku usaha lainnya, serta mendapatkan umpan balik yang berharga untuk pengembangan produk kedepannya.

7. Roadshow tim kesenian jaran kepang krido asih arumsari

Kegiatan roadshow tim Kesenian Jaran Kepang Krido Asih Arumsari dilaksanakan pada hari Jumat, 27 September 2024, di pelataran SD Negeri 1 Polosiri. Kegiatan ini dihadiri oleh lima perwakilan dari tim KAA. Dalam acara tersebut, tim KAA melakukan pemaparan sosialisasi dan pengenalan budaya jaran kepang kepada 93 siswa-siswi dari kelas 1 hingga 6 di SD Negeri 1 Polosiri. Seluruh siswa dan guru di sekolah tersebut menyambut baik kegiatan ini, yang bertujuan untuk mengenalkan budaya jaran kepang dan menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang.

Selain pemaparan materi, tim KAA juga mengadakan demo tarian jaran kepang yang diikuti dengan antusias oleh seluruh siswa. Pada penutupan acara, tim KAA membagikan kenang-kenangan berupa buku dan tempat pensil kepada siswa-siswi serta guru di SD Negeri 1 Polosiri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah positif dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda.



Gambar 4. 27 Roadshow Tim Jaran Kepang di SD Negeri 1 Polosiri

8. Pelatihan koreografi dan Instrumentalisasi tim kesenian jaran kepeng

Pelatihan untuk tim Jaran Kepang Krido Asih Arumsari dimulai pada minggu ketiga Oktober 2024. Pelatihan ini meliputi penambahan koreografi dan pengembangan instrumentalisasi gamelan. Untuk meningkatkan kualitas pelatihan, tim mendatangkan pelatih profesional dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pelatihan koreografi difokuskan pada penambahan gerakan dalam tarian, dengan materi seperti dasar dasar tari tertentu dan teknik peluwesan anggota badan. Sementara itu, pelatihan instrumentalisasi bertujuan memperkaya gending atau musik gamelan yang mengiringi tarian. Kegiatan pelatihan ini melibatkan 40 peserta, yang terdiri atas 20 penari dan 20 pengiring kesenian.



Gambar 4. 28 Pelatihan Koreografi Bersama ISI Surakarta

9. Pembuatan jembatan kayu di atas persawahan

Pembuatan jembatan kayu di atas persawahan di area sekitar Joglo Panji Semirang, Desa Polosiri, telah selesai dilakukan. Jembatan ini memiliki panjang 50 meter dan dirancang dalam bentuk huruf U. Untuk konstruksi jembatan ini, dibutuhkan 200 lembar papan kayu dengan ukuran panjang 2 meter, lebar 20 cm, dan tebal 2 cm. Tiang penyangga jembatan terbuat dari pipa paralon yang ditanam dengan cakar ayam dan dicor menggunakan beton, dengan jarak antar tiang penyangga setiap 4 meter. Material yang digunakan untuk pembuatan jembatan adalah kayu suren dan kayu mahoni, yang dipilih karena keawetan dan kekuatannya yang baik saat digunakan di luar ruangan. Selain itu, kedua jenis kayu ini memiliki daya tahan yang memadai ketika dilintasi.

Hingga saat ini, pengerjaan jembatan kayu telah mencapai 100% dan siap digunakan oleh para pengunjung. Dengan adanya jembatan ini, aksesibilitas di area tersebut akan meningkat, memberikan kemudahan bagi masyarakat dan wisatawan untuk menikmati keindahan alam di sekitar Joglo Panji Semirang.

10. Pelatihan kader posyandu desa polosiri

Pelatihan kader Posyandu di Desa Polosiri telah dilaksanakan dalam enam kali dengan tema yang berbeda beda, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam tugas mereka. Setiap pelatihan menyajikan materi praktis dan relevan, seperti pengolahan PMT berbahan dasar pangan lokal dan penerapan 25 keterampilan dasar posyandu, dengan melibatkan narasumber yang kompeten serta diskusi interaktif untuk mendorong partisipasi. Diharapkan, pelatihan ini akan memperkuat kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih efektif, sehingga berdampak positif bagi kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak.



Gambar 4. 29 Pelatihan Kader Posyandu di 6 Dusun Desa Polosiri

#### 11. Pelatihan kewirausahaan

Pelatihan Pelaku UMKM Desa Polosiri dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Oktober 2024. Pelatihan pada hari tersebut terdiri dari dua sesi, yakni materi tentang Literasi dan Manajemen Keuangan serta Optimalisasi Marketplace dan Bisnis Online. Narasumber dalam acara ini adalah bapak Beny Novatama dan Rudy Alfianto dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang. Pada sesi materi literasi dan manajemen keuangan, pelaku UMKM diajarkan cara membuat laporan keuangan dengan berbagai metode untuk dapat menghitung arus kas masuk dan keluar. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman mengenai manajemen keuangan dan layanan produk kepada konsumen. Sesi kedua membahas optimalisasi marketplace dan bisnis online, di mana pelaku UMKM diajari cara memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produk, menggunakan platform seperti Shopee, Tokopedia, serta layanan pengantaran seperti GoFood dan GrabFood.



Gambar 4. 30 Pelatihan Optimalisasi Marketplace dan Bisnis Online bagi UMKM Polosiri

## 12. Benchmark dan sharing pertumbuhan UMKM

Kegiatan Benchmark dan Sharing Pertumbuhan UMKM oleh pelaku UMKM Desa Polosiri yang menjadi binaan dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Oktober 2024. Kegiatan ini berupa studi banding ke UMKM Center Kabupaten Semarang. Narasumber dalam acara tersebut adalah ibu Anna Setyorini, pengurus UMKM Center Kabupaten Semarang, yang menyampaikan beberapa hal terkait dinamika usaha, khususnya mengenai UMKM.



Gambar 4. 31 Benchmark ke UMKM Center Kab. Semarang

## 13. Pembangunan tenant UMKM

Pembangunan Tenant UMKM telah dilaksanakan pada minggu kedua bulan November 2024. Proyek ini dilakukan di sisi selatan Joglo Panji Semarang, Desa Polosiri. Konsep pembangunan tenant UMKM ini mengusung gaya klasik/tradisional, dengan ukuran panjang 10 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 3 meter, yang terbagi menjadi empat ruang. Material yang digunakan untuk pembangunan adalah kayu jati tua, sementara atapnya terbuat dari ijuk, memberikan kesan klasik yang selaras dengan joglo. Tenant ini akan digunakan oleh UMKM binaan untuk memasarkan produk mereka saat Joglo Panji Semarang mengadakan berbagai event tertentu.

## 14. Lomba balita sehat dan workshop stunting

Lomba Balita Sehat dan Workshop Stunting dilaksanakan pada minggu kedua bulan November. Lomba ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang telah dilakukan oleh pihak PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah selama enam bulan. Selain itu, peserta lomba, termasuk balita dan orang tua, juga mendapatkan materi mengenai pencegahan stunting dari narasumber yang hadir. Indikator pelaksanaan lomba

meliputi pengamatan fisik (gigi dan telinga), penambahan tinggi badan, berat badan, serta asupan gizi. Penilaian juga mencakup perkembangan psikologis, sensorik, dan motorik balita sesuai dengan kategori usianya.

15. Reward lomba balita sehat dan kader posyandu desa polosiri

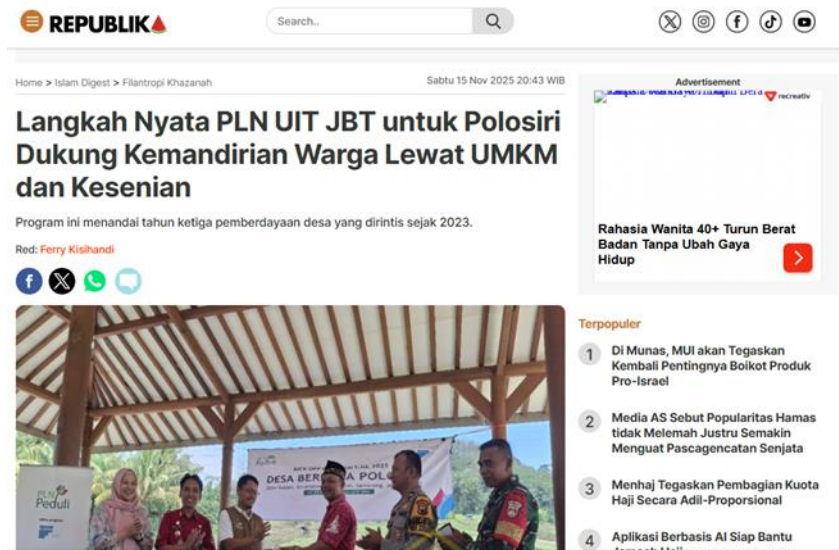
Kegiatan reward balita sehat dilaksanakan pada hari Jumat, 22 November 2024, di Balai Desa Polosiri. Dalam acara tersebut, diberikan reward kepada 12 kader posyandu yang telah berdedikasi dan berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu. Selain itu, reward juga diberikan kepada tiga juara lomba balita sehat, di mana juara pertama diraih oleh Atharrazka Radeva Dhaniatmoko dengan skor 850, juara kedua oleh Aqilla dengan poin 845, dan juara ketiga oleh Moonella dengan skor 840. Reward bagi 12 kader posyandu terbaik berupa sembako, sementara juara lomba balita sehat mendapatkan susu penunjang/formula.

Keberhasilan dalam pelaksanaan program TJSL Desa Berdaya Polosiri yang diintervensi oleh PLN selama ini dipublikasikan melalui berbagai kanal media meliputi media sosial, media elektronik dan media cetak. Tidak hanya dipublikasikan oleh PLN saja, tetapi juga oleh Pemerintah Daerah melalui Kecamatan Bawen dan beberapa Influencer yang bergerak dibidang kesenian melalui kanal youtube. Selain itu sebagai pengakuan publik terhadap keberhasilan PLN dalam mengimplementasikan TJSL dengan menggandeng stakeholder dibuktikan dengan mengikuti ajang *Indonesian CSR Award* (ICA) dimana program TJSL Desa Wisata Polosiri meraih penghargaan Gold Medal.



Gambar 4. 32 Publikasi internal PLN UIT JBT

Sumber : Instagram pln.uitjbt



Gambar 4. 33 Publikasi Media Online

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/t5rsrz472/langkah-nyata-pln-uit-jbt-untuk-polosiri-dukung-kemandirian-warga-lewat-umkm-dan-kesenian>



Gambar 4. 34 Publikasi kegiatan Polosiri Festival 2024

Sumber : Akun Instagram Kecamatan Bawen



Gambar 4. 35 Pengakuan dari Pemprov Jateng

Sumber : Akun Instagram Kecamatan Bawen



Gambar 4. 36 Penghargaan ICA Award terhadap Program Desa Berdaya Polosiri

#### 4.4 Kemandirian Desa Binaan PT PLN UIT JBT

Desa mandiri adalah desa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan kemandirian dalam kehidupannya. PT PLN UIT JBT dalam pelaksanaan TJSL telah berupaya untuk mewujudkan kemandirian desa melalui program Desa Berdaya Polosiri.

Program Desa Berdaya Polosiri yang mulai dilaksanakan pada Juni 2023 telah memberikan banyak kebermanfaatan kepada masyarakat dengan berbagai program yang dijalankan.

Pada tahun pertama pelaksanaan program diawali dengan Pembangunan Joglo sebagai pusat kesenian dan pemberdayaan desa, pengembangan serta penguatan Paguyuban Jaran Kepang Krido Asih sebagai Icon Desa Polosiri melalui pemberian bantuan sarana prasarana serta workshop kesenian jaran kepang ke sekolah-sekolah, dan yang terakhir adalah pengembangan UMKM di wilayah Mranggen dan Tapen yang diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi desa.

Pada tahun kedua pelaksanaan program dilengkapi dengan penambahan infrastruktur pelengkap joglo seperti jalan dan jembatan, melanjutkan pengembangan serta penguatan Paguyuban Jaran Kepang Krido Asih sebagai Icon Desa Polosiri melalui pelatihan keterampilan tim jaran kepang serta workshop kesenian jaran kepang ke sekolah-sekolah, pengembangan UMKM sebagai penggerak ekonomi desa, serta ada penambahan intervensi Program Posyandu sebagai Upaya peningkatan Kesehatan masyarakat khususnya Balita dan Ibu Hamil.

Sebagai upaya pengoptimalan roadmap program yang sesuai dengan prinsip PT PLN UIT JBT dalam upaya kemandirian program sekaligus *exit strategy program* dilaksanakan pada tahun ketiga di tahun 2025 dimana tahun tersebut tahun terakhir intervensi PLN dalam membangun Desa Berdaya Polosiri. Pada pelaksanaannya tujuan dilaksanaannya program adalah untuk meningkatkan kualitas relasi sosial dan pemanfaatan modal sosial untuk menuju kemandirian desa. Berikut kegiatan yang dirancang sebagai upaya yang dilakukan dalam mencapai kemandirian program:

1. Pelatihan *capacity building* pengelola desa berdaya, dengan rangkaian:
  - a. Pelatihan tour guide 2 kali
  - b. Pelatihan manajemen dan operasional pengelola desa berdaya 2 kali
  - c. Pelatihan paket penjualan wisata 1 kali
  - d. Pelatihan manajemen event 1 kali
2. Pembentukan kelompok usaha
  - a. Inisiasi koperasi usaha dengan rangkaian kegiatan : Advokasi Dinas KUKM, Sosialisasi, dan Pengurusan Legalitas
  - b. Pemberian modal bantuan usaha untuk kelompok usaha

3. Pelatihan *capacity building* pengurus kelompok usaha
  - a. Manajemen dan administrasi kelompok usaha
  - b. Pelatihan penyusunan bisnis
  - c. Pelatihan manajemen resiko usaha
4. Benchmark ke pengelola desa wisata sukses di Desa Wisata Lerep, Kab. Semarang
5. Festival Polosiri
6. Roadshow workshop kesenian jaran kepang ke sekolah se-kabupaten Semarang sebanyak 2 sekolah setiap bulannya selama 6 bulan (total 12 sekolah)
7. Pemberian bantuan sarana prasarana jaran kepang berupa 1 set gong
8. Pemberian beasiswa pendidikan anggota paguyuban jaran kepang kridoasih yang masih bersekolah (SD-SMP-SMA)
9. Pembangunan stand UMKM berupa bangunan limasan 1 paket
10. Pelatihan keuangan berjenjang untuk UMKM (*Basic-Intermediate-Advance*)
11. Pembuatan etalase digital produk UMKM toko online (website) dan membangun media sosial (Instagram)

Seluruh kegiatan yang telah disusun diharapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan menjaga kelestarian seni dan budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui stabilitas usaha UMKM yang membuat desa semakin maju dan berdaya. Dinilai dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam program Desa Berdaya Polosiri sebagai implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT PLN UIT JBT telah berhasil mewujudkan kemandirian desa. Wujud kemandirian desa dapat dilihat dari Tingkat kesejahteraan Masyarakat yang meningkat, pembukaan pasar baru bagi pelaku UMKM, peningkatan kapasitas Masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, serta kesenian dapat terus dilestarikan.

## BAB V PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Program TJSL sebagai bentuk etika bisnis suatu perusahaan dengan aktifitas bisnis dan profit yang sudah didapatnya di suatu wilayah juga harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Terutama untuk dapat meminimalisasi dampak-dampak yang negatif pengaruh dari adanya aktifitas bisnis yang dilakukan di wilayah tersebut. Seperti tingginya angka pengangguran masyarakat lokal setempat. Hal ini tentunya menjadi potensi konflik kedepan dan ancaman juga bagi keberlangsungan bisnis yang dijalankan perusahaan di wilayah tersebut. Program TJSL yang mendukung keberadaan perusahaan, masyarakat dan lingkungan yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sehingga kontribusi perusahaan melalui program-program TJSL dalam meminimalisasi risiko sosial dan mendukung penghidupan yang berkelanjutan sudah memiliki dampak dan meninggalkan kesan bagi masyarakat secara luas.

Namun keberhasilan suatu program tidak hanya bersumber pada Perusahaan, namun secara luas seluruh elemen menjadi faktor keberhasilan program tersebut. Pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) oleh PT PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah (UIT JBT) di Desa Polosiri merupakan hasil transformasi strategis yang berhasil mengubah desa dari penerima bantuan menjadi mitra yang mandiri. Perencanaan program Desa Berdaya Polosiri didasarkan pada analisis Matriks Sintesis TOWS, khususnya **Strategi W-O (Weakness-Opportunity)**, yang ditujukan untuk mengatasi kelemahan internal PLN (W-PLN) dengan memanfaatkan peluang eksternal (O-PLN dan O-Desa). PLN secara fundamental mengubah proses perumusan program dari reaktif menjadi proaktif melalui Penguatan Kompetensi Intenal (Pegawai), Penyusunan program berdasarkan pemetaan masalah dan potensi desa yang mendalam (*Social Mapping*) kemudian diwujudkan melalui *roadmap* tiga tahun yang terstruktur:

- Tahun 1 (Inisiasi):  
Membangun fondasi kelembagaan yang sah melalui Perjanjian Kerja Sama dan aset fisik, seperti pembangunan Joglo Panji Semirang sebagai pusat kegiatan desa.
- Tahun 2 (Stabilisasi):

Memperkuat kapasitas ekonomi dan sosial, termasuk pendampingan legalitas (NIB dan Sertifikat Halal) bagi UMKM, pelatihan profesional bagi kelompok kesenian, dan intervensi kesehatan melalui program KRPL/PMT untuk balita.

- Tahun 3 (Kemandirian):

Tahap akhir ini fokus pada Strategi Penarikan Diri (*Exit Strategy*) PLN, di mana masyarakat dibantu membentuk Koperasi Usaha dan diberikan pelatihan manajemen desa wisata, memastikan desa mampu mengelola aset dan program secara mandiri tanpa intervensi perusahaan.

Perencanaan yang detail dan terstruktur ini memastikan bahwa program TJSL PLN UIT JBT tidak berhenti pada pemberian bantuan, melainkan menghasilkan transfer pengetahuan manajerial dan kepemilikan aset kepada masyarakat, yang menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan kemandirian desa.

Adapun faktor-faktor pendukung keberhasilan program TJSL PT PLN UIT JBT dalam program Desa Berdaya Polosiri meliputi:

1. Strategi Menciptakan Nilai Bersama (*Creating Shared Value*):

Yaitu dengan mengubah risiko operasional (Ancaman PLN / T-PLN) menjadi manfaat bersama melalui **Strategi S-T** (Menggunakan Kekuatan untuk Memitigasi Ancaman). Program atau bantuan TJSL yang direncanakan dan diimplementasikan disesuaikan dengan *need assessment* penerima manfaat dengan melibatkan semua unsur masyarakat, pemerintah desa, unsur organisasi dan forum Masyarakat. Sebagai contoh PLN mendanai pembangunan Joglo Panji Semirang melalui mekanisme Padat Karya (*cash-for-work*) yang menyerap tenaga kerja lokal. Sebagai imbalan, masyarakat berkomitmen membentuk "Kelompok Masyarakat Peduli Aset PLN" untuk menjaga keamanan aset perusahaan. Kesepakatan yang saling menguntungkan ini memecahkan masalah operasional PLN sekaligus masalah pengangguran dan infrastruktur desa.

2. Kemitraan Berintegritas dan Penguatan Kelembagaan

Kualitas implementasi program didukung oleh penguatan tata kelola dan kolaborasi yang jauh melampaui formalitas. PLN berfokus pada kemitraan formal yang diikat melalui PKS dengan kelembagaan desa yang mapan (*Key Players* Kuadran I), seperti Paguyuban Kesenian Jaran Kepang Krido Asih Arumsari, PKK, dan Gapoktan. Aktor-aktor ini memiliki kepentingan dan kekuatan tinggi dalam

mempengaruhi komunitas, sehingga kemitraan ini menjamin mobilisasi sumber daya dan partisipasi masyarakat yang optimal. Penguatan kemitraan ini mencerminkan prinsip Akuntabilitas dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelolaan program.

3. **Monitoring dan Evaluasi Program, Validasi Dampak Kuantitatif dan Pengakuan Eksternal**

Melaksanakan pendampingan yang berkesinambungan pada setiap pelaksanaan program yang dijalankan dengan kerjasama antara PLN dengan Filantra sebagai fasilitator program yang ditempatkan ditengah-tengah Masyarakat, agen perubahan (*agent of change*), melakukan monitoring dan evaluasi serta Tindakan korektif apabila dibutuhkan selama berjalannya program. Adapun keberhasilan program TJSL Desa Berdaya Polosiri divalidasi dengan metrik pengukuran dampak yang transparan dan meyakinkan meliputi:

- SROI Ratio (Prediksi 1 Tahun) dengan hasil 1 : 7.98 (Artinya, setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan menghasilkan manfaat sosial Rp 7,98).
- Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM): Skor tinggi 87.005 (Kategori Puas), dengan skor tertinggi pada dimensi Dampak Program Pemberdayaan (90).
- Pengakuan Eksternal: Program ini mendapatkan penghargaan *Gold Medal* dalam ajang *Indonesian CSR Award* (ICA).

**5.2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian, yaitu:

1. Penelitian ini mengambil salah satu objek Program TJSL di PLN UIT JBT sehingga hasil penelitian ini hanya menggambarkan ruang lingkup objek penelitian tersebut.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana proses pengumpulan data dan analisisnya sangat bergantung pada interpretasi, keterampilan, dan asumsi peneliti, sehingga hasil dari penelitian kualitatif seringkali sulit untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

**5.3. Agenda Penelitian Mendatang**

1. Dalam penelitian mendatang dapat memperluas obyek / program TJSL di PT.

PLN (Persero) Unit Induk Transmisi Jawa Bagian Tengah.

2. Untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif agar mendapatkan hasil penelitian dengan sudut pandang yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. (n.d.).
- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal Of Social Research*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252641657>
- Ajizah, S. N., Suwaryo, U., & Mulyawan, R. (2023). PERAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN DALAM PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN BAGI KEGIATAN INDUSTRI DI KABUPATEN GARUT TAHUN 2017-2022. *Jurnal Academia Praja*, 6(2), 325–339. <https://doi.org/10.36859/jap.v6i2.1231>
- Albareda, L., Lozano, J. M., & Ysa, T. (2007). Public policies on corporate social responsibility: The role of governments in Europe. *Journal of Business Ethics*, 74(4), 391–407. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9514-1>
- Huberman A.M., & Miles M.B. (1984). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Ed.). Universitas Indonesia.
- Artinegar Azmi Ismail, & Indah Respati Kusumasari. (2023). Penerapan Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan oleh PLN melalui PLN Peduli. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i2.449>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111–132. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9071-z>
- Budi Winarno. (2014). *Kebijakan Publik : Teori, Proses, Dan Studi Kasus* / Budi Winarno (Tri Admojo, Ed.).
- David Crowther, & Guler Aras. (2010). *Corporate Social Responsibility: Part I Principles, Stakeholders & Sustainability*.
- Dodi Irawan. (2024). Dodi+Irawan+OK. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*.
- Fiorina Prasasti, P., & Farid Ma, M. (2025). *Analisis Peran Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Pembangunan Desa Mandiri (Studi Kasus Desa Kalanganyar Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan)*.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15699644>
- Fox, T., Ward Halina, & Howard, B. (2002). *Public Sector Roles in Strengthening Corporate Social Responsibility: A Baseline Study, Corporate Responsibility for Environment and Development Programme International Institute for Environment and Development (IIED)*. World Bank.
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). *L A K A R PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DILIHAT DARI ASPEK EKONOMI DI INDONESIA*.
- Hermanu Iriawan. (2024). *Teori Kebijakan Publik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Imawrai. (2011). *Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*.  
<https://imawrai.blogspot.com/2011/10/pembangunan-berkelanjutansustainable.html>
- INTERNATIONAL STANDARD ISO 26000. (2010). [www.iso.org](http://www.iso.org)
- Made Aryawan, I. K. R. N. W. E. (2017). pengaruh faktor csr terhadap citra perusahaan oleh made cs. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Masniadi, R., Angkasa, M. A. Z., Karmeli, E., & Esabella, S. (2020). Telaah Kritis Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1.

- Nor Hadi. (2011). *Corporate Social Responsibility Nor Hadi*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Mashuri, & Dwi Nurjanah. (2020). ANALISIS SWOT SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING (Studi Pada PT. Bank Riau Kepri Unit Usaha Syariah Pekanbaru). In *Jurnal Perbankan Syariah* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/jps>
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 1994.
- Pitri, A., & Wahyuni, F. (2024). *Dampak Implementasi CSR terhadap Citra Perusahaan dan Loyalitas Konsumen* (Vol. 01, Issue 01).
- Princilvanno A. Naukoko, Sutrisno T, Nurkholis, & Erwin Saraswati. (2023). Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Pengungkapan CSR. *Jurnal Akuntansi Manado*.
- PT PLN (Persero). (2021). Company Profile Perusahaan Listrik Negara PT PLN (Persero). *PT PLN (Persero)*, 10.
- Rachman, N. M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya.
- Rafiky, I., Novarika, W., & Sibuea, S. R. (2025). Strategi Pemasaran dengan Menggunakan Metode SWOT (Strengths Weaknesses Opportunity Threats) untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada UMKM Tahu Desa Tanah Rendah Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 3(3), 328–347. <https://doi.org/10.56211/blendsains.v3i3.768>
- Republik Indonesia. (2007a). *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. (2007b). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/04/2021 Tahun 2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Badan Usaha Milik Negara*. Kementerian Badan Usaha Milik Negara.
- Rizky Wijaya, M. (2022). Implementation of The Seirama Village (Sejuk Indah Ramah Lingkungan) as An Effort for Social and Environmental Responsibility (Corporate Social Responsibility) Pertamina Gas South Sumatera Area. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(4), 186–193.
- Rochayaton, S. (2021). *MEMAKNAI IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY MENUJU SUSTAINABILITY DALAM PERSPEKTIF SOCIAL PRACTICE BOURDIEU*. 12(2).
- Romadhon, A., Bagus, R., & Jamal, A. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan dengan Kebijakan Rumah Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dusun Kepyar, Kecamatan Purwanto, Wonogiri. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2396>
- Sabrina Salsabila Azzahra, Hari Setiono, & Nurdiana Fitri Isnaini. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Return Saham sebelum dan setelah Merger dan Akuisisi dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(3), 252–266. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i3.429>
- Saidi Zaim, & Hamid Abidin. (2004). *Menjadi Bangsa Pemurah: Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia*. Piramedia.

- Santoso, A. Y. (2023). Strategi Keterkaitan Antar Program CSR Perusahaan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.54082/jupin.118>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). *JURNAL STUDI INTERDISIPLINER PERSPEKTIF TEKNIK ANALISIS SWOT DALAM SEBUAH PERENCANAAN KEGIATAN*.
- Suriani, L., Muhammad, H. ;, Ifansyah, N., & Afrizal, ; (2023). ANALYSIS OF THE MAIN TASKS OF THE CORPORATE ENVIRONMENTAL SOCIAL RESPONSIBILITY (TJSL) FORUM IN SIAK REGENCY : A LITERATURE REVIEW. *Jurnal PubBis*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v7i2.794>
- Sutrisna, W. (2021). IMPLEMENTASI FUNGSI BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD) DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DESA. In *JURNAL CAKRAWARTI* (Vol. 04).

